

**PENGARUH PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA TERHADAP
KEPEDULIAN SOSIAL PESERTA DIDIK SMP NEGERI 7 METRO**

(Skripsi)

Oleh

NADIRA DEVI LUSINTA

NPM. 2113032068



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA TERHADAP KEPEDULIAN SOSIAL PESERTA DIDIK SMP NEGERI 7 METRO

Oleh

Nadira Devi Lusinta

Nilai-nilai Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan sikap sosial peserta didik di lingkungan sekolah. Pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat menumbuhkan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman nilai-nilai Pancasila terhadap kepedulian sosial peserta didik SMP Negeri 7 Metro. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 7 Metro tahun ajaran 2024/2025. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 68 responden. Pengambilan data penelitian menggunakan Teknik tes, penilaian antar teman, observasi dan wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan adanya pengaruh pemahaman nilai-nilai Pancasila terhadap kepedulian sosial peserta didik SMP Negeri 7 Metro. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap setiap sila dalam Pancasila berkontribusi dalam membentuk perilaku sosial yang positif. Nilai Ketuhanan membentuk karakter religius, nilai Kemanusiaan menumbuhkan rasa empati dan menghargai sesama, nilai Persatuan memperkuat kebersamaan tanpa membedakan latar belakang, nilai Kerakyatan menumbuhkan sikap demokratis dan musyawarah, serta nilai Keadilan Sosial mendorong sikap adil dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman nilai-nilai Pancasila menjadi landasan penting dalam membangun kepedulian sosial peserta didik di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Pemahaman, Nilai-Nilai Pancasila, Kepedulian Sosial, Peserta Didik

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF UNDERSTANDING PANCASILA VALUES ON THE SOCIAL CONCERN OF STUDENTS AT SMP NEGERI 7 METRO

By

Nadira Devi Lusinta

Pancasila values have an important role in shaping the character and social attitudes of students in the school environment. Understanding the values of Pancasila grow the social concern in life. This research aims to determine the understanding of Pancasila values regarding the social concern of students at SMP Negeri 7 Metro. The research method is a descriptive method with a quantitative approach. The subjects of this research were students of VII grade of SMP Negeri 7 Metro in 2024/2025. The sample in this research is 68 respondents. Research data collection uses test techniques, peer assessment, observation and interviews. Based on the research results, it was found that there was an influence of understanding Pancasila values on the social concern of students at SMP Negeri 7 Metro. This shows that students understanding of each student in Pancasila contributes to forming positive social behavior. Divine values shape religious character, Human values grow a sense of empathy and respect for others, Unity values strengthen togetherness without discriminating against background, Democracy values grow a democratic and deliberative attitude, and Social Justice values encourage a fair and responsible attitude in life. So, the understanding of Pancasila values is an important foundation to build students social concern in the school environment.

Keywords: Understanding, Pancasila Values, Social Concern, Students

**PENGARUH PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA TERHADAP
KEPEDULIAN SOSIAL PESERTA DIDIK SMP NEGERI 7 METRO**

Oleh

NADIRA DEVI LUSINTA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**: PENGARUH PEMAHAMAN NILAI-NILAI
PANCASILA TERHADAP KEPEDULIAN SOSIAL
PESERTA DIDIK SMP NEGERI 7 METRO**

Nama Mahasiswa

: Nadira Devi Lusinta

NPM

: 2113032068

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,



Drs. Berchah Pitoewas, M.H.
NIP 19611214 199303 1 001

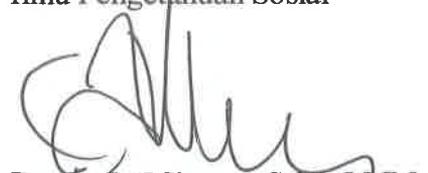
Pembimbing II,



Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.
NIP 19930916 201903 2 021

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn



Dr. Yunisca Nuralisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

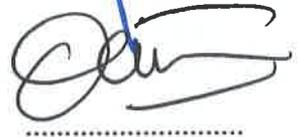
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Berchah Pitoewas, M.H.



Sekretaris : Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Yunisca Nuralisa, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 03 Juni 2025

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Nadira Devi Lusinta, dilahirkan di Purbolinggo pada tanggal 31 Oktober 2002. Penulis merupakan anak ketiga dari 3 (tiga) bersaudara, buah cinta dari pasangan Bapak Sudirman dan Ibu Purwaningsih.

Penulis menyelesaikan Pendidikan formal Sekolah Dasar di SD Negeri 8 Metro Timur (lulus pada tahun 2015), Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 7 Metro (lulus pada tahun 2018), dan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 4 Metro (lulus pada tahun 2021). Kemudian pada tahun 2021 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung Melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa Sains dan Teknologi sebagai anggota pada tahun 2022 dan 2023. Pada tahun 2024, penulis menjabat sebagai Sekretaris Departemen Kesekretariatan dan Rumah Tangga. Selain itu, penulis juga mengikuti Forum Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan (FORDIKA) sebagai anggota Divisi Dana Usaha dan Divisi Pendidikan.

Penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Bali-Malang-Yogyakarta pada tahun 2023. Selanjutnya, pada tahun 2024, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sindang Sari, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan, sekaligus Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMKS Bhakti Pemuda.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya. Dengan tulus, karya ini kupersembahkan kepada:

Ibuku Purwaningsih, yang tidak pernah henti-hentinya memberikan doa dan kasih sayang yang tulus. Terimakasih atas semua usaha, bimbingan, dan pengorbanan yang telah diberikan dalam membesarkan dan mendidikku, juga tanpa lelah mengupayakan yang terbaik untuk masa depanku. Semua itu membuatku mampu sampai pada titik ini. Bukan karena aku hebat, tetapi karena doa dan perjuanganmu yang luar biasa. Semoga suatu saat nanti aku dapat mengukir rasa bangga dan mempersembahkan impian-impian terbaikku untukmu, sebagai wujud cinta dan balas budiku atas segala pengorbananmu yang tidak ternilai.

Serta

Almamater tercinta Universitas Lampung

MOTTO

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu”

(Umar bin Khattab)

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Kepedulian Sosial Peserta Didik SMP Negeri 7 Metro”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak lepas dari berbagai tantangan, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Namun, berkat dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak, segala kendala dapat teratasi dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus selaku Pembahas I. Terima kasih atas saran dan masukan yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H., selaku dosen Pembimbing I. Terima kasih atas arahan, bimbingan, ilmu, tenaga dan pemikiran yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing Akademik (PA) sekaligus dosen Pembimbing II. Terima kasih atas arahan, bimbingan, ilmu, tenaga dan pemikiran yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas II. Terima kasih atas saran dan masukan yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Terima kasih atas ilmu, bimbingan, saran, motivasi, serta bantuan yang telah diberikan.
11. Staf Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung. Terima kasih atas segala bantuan yang diberikan selama proses penelitian.
12. Kepala Sekolah, peserta didik, dan seluruh staf SMP Negeri 7 Metro. Terima kasih atas izin yang diberikan serta segala dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Teristimewa, untuk ibuku tercinta (Purwaningsih). Terima kasih telah menjadi garda terdepan yang tidak pernah lelah mengingatkan, memberi nasihat, serta memberikan dukungan dalam bentuk moral maupun material. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, rahmat, serta menjaga dalam keimanan dan ketaqwaan.

14. Teruntuk kakakku (Ifkatantri Nurul Mahrom dan Nurlitasari Ningsih). Terima kasih atas keceriaan, dorongan, dan kehadiran kalian yang selalu memberi kekuatan serta inspirasi untuk terus melangkah maju. Kehadiran kalian membuat segalanya terasa lebih mudah dijalani. Terima kasih sudah selalu mendukung, mendengarkan, menjadi bagian penting dalam setiap langkah yang kuambil, juga memberikan dukungan dalam bentuk moral maupun material.
15. Teman seperjuanganku (Daniati Anggraeni, Maissy Eria Putri, Ghina Salsabila, Anis Fitriani, Alma Rahma Wati). Terima kasih atas kebersamaan, ketulusan, dan dukungan yang kalian berikan baik dalam suka maupun duka. Perjalanan ini tidak akan bermakna tanpa kehadiran kalian. Tawa, air mata, serta semangat yang kita bagi bersama telah menjadi bagian berharga dalam setiap langkah penulis.
16. Kepada pemilik NIM 06121382126059. Terima kasih telah menjadi bagian dalam perjalanan penulis menyusun skripsi. Dukungan yang diberikan, mulai dari tenaga, waktu, mendukung, menghibur, hingga mendengarkan keluh kesah, sangat berarti dan menjadi sumber semangat bagi penulis dalam melewati proses ini.
17. Kepada diri saya sendiri. Nadira Devi Lusinta. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab menyelesaikan apa yang telah dimulai. Tidak mudah untuk bertahan sampai di titik ini. Terima kasih karena telah bertahan di saat-saat sulit, tetap memilih untuk berusaha, dan tidak menyerah meskipun terkadang merasa putus asa. Teruslah menjadi pribadi yang mau belajar, berusaha, dan tidak pernah lelah mencoba. *“I know there are more great ones but i'm proud of this achievement”*.
18. Teman-teman program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Angkatan 2021. Terima kasih telah menemani, membantu, dan berbagi ilmu serta pengalaman selama perkuliahan. Pengalaman dan proses yang dilalui bersama akan selalu terekam jelas dalam ingatan penulis.
19. Teman-Teman KKN-PLP Desa Sindang Sari Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Terima kasih atas suka duka dan kebersamaan selama 40 hari, senang bisa berkenalan dan berbagi momen

- bersama. Semoga segala pengalaman, tawa, pelajaran, dan kerja sama yang kita jalani menjadi kenangan berharga yang tidak terlupakan.
20. Terima kasih kepada Forum Pendidikan Kewarganegaraan (Fordika) atas pengalaman berharga dan kesempatan yang luar biasa selama kepanitiaan.
 21. Terima kasih kepada UKM-U Sains dan Teknologi atas pengalaman dan kesempatan yang telah diberikan selama penulis menjadi bagian dari organisasi ini. Banyak pelajaran berharga yang diperoleh, baik dalam hal keterampilan maupun pengembangan diri. Terima kasih telah memberi kesempatan untuk belajar, berkembang, dan berkontribusi dalam berbagai kegiatan yang memperkaya perjalanan penulis sebagai mahasiswa.
 22. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Bandar Lampung, 15 Juni 2025

Penulis,

Nadira Devi Lusinta

NPM. 2113032068

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Kepedulian Sosial Peserta Didik SMP Negeri 7 Metro” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 15 Juni 2025

Penulis,

Nadira Devi Lusinta

NPM. 2113032068

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
SANWACANA	xi
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xxi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Batasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis	9
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	10
1. Ruang lingkup ilmu.....	10
2. Ruang lingkup objek penelitian	10
3. Ruang lingkup subjek penelitian.....	10
4. Ruang lingkup tempat penelitian	10
5. Ruang lingkup waktu penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Deskripsi Teori.....	11
1. Tinjauan Tentang Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila	11

a.	Pengertian Nilai	11
b.	Pengertian Pancasila	12
c.	Pengertian Pembelajaran Pendidikan Pancasila	13
d.	<i>Frame Of Reference</i>	14
e.	Hakikat dan Pengertian Nilai	16
f.	Pancasila Sebagai Nilai	18
2.	Tinjauan Tentang Kepedulian Sosial.....	21
a.	Pengertian Karakter	21
b.	Karakter Kepedulian Sosial.....	27
c.	Peserta Didik dan Kepedulian di Sekolah.....	28
3.	Tinjauan Tentang Teori Sosial Kognitif	31
a.	Pengertian Teori Sosial Kognitif (<i>Observational Learning</i>)	31
b.	Proses yang Mempengaruhi <i>Observational Learning</i>	32
c.	Prinsip Teori Sosial Kognitif.....	35
2.2	Kajian Penelitian Relevan.....	37
2.3	Kerangka Pikir Penelitian	39
2.4	Hipotesis	40

III. METODOLOGI PENELITIAN 41

3.1	Jenis Penelitian	41
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian	41
1.	Populasi.....	41
2.	Sampel.....	42
3.3	Variabel Penelitian	44
3.4	Definisi Konseptual Dan Operasional	44
1.	Definisi Konseptual	44
2.	Definisi Operasional	45
3.5	Rencana Pengukuran Variabel	46
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	47
1.	Teknik Pokok.....	47
a.	Tes.....	47
b.	Penilaian Antar Teman	47
2.	Teknik Penunjang	48
a.	Observasi.....	48
b.	Wawancara	48
3.7	Instrumen Penelitian	48
1.	Teknik Pokok.....	48
a.	Lembar Soal Tes	48
b.	Lembar Penilaian Antar Teman	49
2.	Teknik Penunjang	50
a.	Lembar Observasi	50
b.	Lembar Wawancara	50
3.8	Pengujian Instrumen Penelitian.....	51
1.	Uji Validitas	51
2.	Uji Reliabilitas.....	52
3.	Indeks Kesukaran	53
4.	Daya Pembeda	54
3.9	Teknik Analisis Data	54

1. Analisis Statistik Deskriptif	55
2. Uji Prasyarat	56
a. Uji Normalitas	56
b. Uji Linieritas	57
3. Analisis Data	57
a. Uji Regresi Linier Sederhana	57
b. Uji Hipotesis	58
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	59
4.1 Langkah-Langkah Penelitian	59
1. Persiapan Pengajuan Judul	59
2. Penelitian Pendahuluan	59
3. Pengajuan Rencana Penelitian	60
4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data	60
5. Pelaksanaan Penelitian	60
4.2 Deskripsi Data Uji Coba Penelitian	61
1. Uji Coba Validitas Tes	61
2. Uji Coba Reliabilitas Tes	63
3. Analisis Butir Soal	64
a. Uji Indeks Kesukaran	64
b. Uji Daya Pembeda	65
4. Uji Coba Validitas Penilaian Antar Teman	67
5. Uji Coba Reliabilitas Penilaian Antar Teman	69
4.3 Deskripsi Data Penelitian	70
4.4 Penyajian Data	70
1. Penyajian Data Hasil Tes (Variabel X)	70
2. Penyajian Data Hasil Penilaian Antar Teman (Variabel Y)	82
4.5 Pengujian Data	88
1. Uji Prasyarat	88
a. Uji Normalitas	88
b. Uji Linieritas	89
2. Analisis Data	89
a. Uji Regresi Linier Sederhana	89
b. Uji Hipotesis	92
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian	93
1. Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila (Variabel X)	93
2. Kepedulian Sosial (Variabel Y)	106
3. Pengaruh Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila (Variabel X) Terhadap Kepedulian Sosial (Variabel Y) Peserta Didik SMP Negeri 7 Metro	113
V. KESIMPULAN DAN SARAN	122
5.1 Kesimpulan	122
5.2 Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	133

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3. 1 Jumlah Peserta Didik Kelas VII A-G SMP Negeri 7 Metro Tahun Ajaran 2024/2025	41
Tabel 3. 2 Jumlah Sampel Penelitian	44
Tabel 3. 3 Indeks Nilai Skor	49
Tabel 3. 4 Indeks Koefisien Reliabilitas	52
Tabel 3. 5 Indeks Kesukaran	53
Tabel 3. 6 Klasifikasi Daya Pembeda Butir Soal	54
Tabel 4. 1 Hasil Uji Coba Validitas Tes (Variabel X) Kepada 10 Responden di Luar Sampel	62
Tabel 4. 2 Hasil Uji Reliabilitas Tes (Variabel X) Kepada 10 Responden di Luar Sampel	63
Tabel 4. 3 Hasil Uji Indeks Kesukaran	65
Tabel 4. 4 Hasil Uji Daya Pembeda	66
Tabel 4. 5 Hasil Uji Coba Validitas Penilaian Antar Teman (Variabel Y) Kepada 10 Responden di Luar Sampel	68
Tabel 4. 6 Hasil Uji Reliabilitas Penilaian Antar Teman (Variabel Y) Kepada 10 Responden di Luar Sampel	69
Tabel 4. 7 Deskriptif Statistik Indikator Ketuhanan Yang Maha Esa	71
Tabel 4. 8 Distribusi Frekuensi Indikator Ketuhanan Yang Maha	72
Tabel 4. 9 Deskriptif Statistik Indikator Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab	73
Tabel 4. 10 Distribusi Frekuensi Indikator Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab	74
Tabel 4. 11 Deskriptif Statistik Indikator Persatuan Indonesia	75
Tabel 4. 12 Distribusi Frekuensi Indikator Persatuan Indonesia	75
Tabel 4. 13 Deskriptif Statistik Indikator Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan	77
Tabel 4. 14 Distribusi Frekuensi Indikator Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan	78
Tabel 4. 15 Deskriptif Statistik Indikator Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia	79
Tabel 4. 16 Distribusi Frekuensi Indikator Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia	80
Tabel 4. 17 Rekapitulasi Hasil Analisis Statistik Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila	81

Tabel 4. 18 Distribusi Frekuensi Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila.....	82
Tabel 4. 19 Distribusi Frekuensi Indikator Tolong Menolong.....	84
Tabel 4. 20 Distribusi Frekuensi Indikator Tenggang Rasa.....	85
Tabel 4. 21 Distribusi Frekuensi Indikator Toleransi	86
Tabel 4. 22 Distribusi Frekuensi Kepedulian Sosial.....	87
Tabel 4. 23 Hasil Uji Normalitas Data Penelitian Menggunakan SPSS Versi 27.....	88
Tabel 4. 24 Hasil Uji Linieritas Data Penelitian Menggunakan SPSS Versi 27.....	89
Tabel 4. 25 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Data Penelitian Menggunakan SPSS Versi 27.....	90
Tabel 4. 26 <i>Coefficients</i> Uji Regresi Linier Sederhana Data Penelitian Menggunakan SPSS Versi 27.....	90
Tabel 4. 27 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Data Penelitian Menggunakan SPSS Versi 27.....	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	39
Gambar 3. 1 Keterkaitan Antara Variabel X dan Y	44
Gambar 4. 1 Grafik Persentase Indikator Ketuhanan Yang Maha Esa.....	71
Gambar 4. 2 Diagram Batang Indikator Ketuhanan Yang Maha Esa.....	72
Gambar 4. 3 Grafik Persentase Indikator Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab	73
Gambar 4. 4 Diagram Batang Indikator Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab	74
Gambar 4. 5 Grafik Persentase Indikator Persatuan Indonesia	75
Gambar 4. 6 Diagram Batang Indikator Persatuan Indonesia	76
Gambar 4. 7 Grafik Persentase Indikator Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan	77
Gambar 4. 8 Diagram Batang Indikator Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan	78
Gambar 4. 9 Grafik Persentase Indikator Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.....	79
Gambar 4. 10 Diagram Batang Indikator Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.....	80
Gambar 4. 11 Grafik Persentase Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila	81
Gambar 4. 12 Diagram Batang Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila	82

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemahaman nilai mengacu pada prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi. Nilai ini tidak hanya berkaitan dengan aspek moral seperti kebenaran, kejujuran, dan keadilan, tetapi juga mencakup norma sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Dengan memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai yang diterima, individu dapat berperan aktif dalam memelihara kerukunan, menghargai perbedaan, dan mengambil keputusan yang bermanfaat bagi kepentingan bersama. Selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Nurgiansah (2021; Sianturi et al., 2021), fungsi nilai diantaranya, sebagai pembentuk cara berpikir dan berperilaku yang ideal dalam masyarakat. Nilai dapat menciptakan semangat pada manusia untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya, dapat digunakan sebagai alat pengawas perilaku seseorang dalam masyarakat, dapat mendorong, menuntun, dan menekan orang untuk berbuat baik serta dapat berfungsi sebagai alat solidaritas di antara anggota masyarakat.

Nilai-nilai Pancasila merupakan prinsip dasar yang mencerminkan identitas dan kepribadian bangsa Indonesia. Nilai ini mencakup keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, penghormatan terhadap hak asasi manusia, semangat persatuan dalam keberagaman, musyawarah untuk mencapai mufakat, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman untuk membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa kemanusiaan, tanggung jawab sosial, serta toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai pandangan hidup, nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi landasan

normatif, tetapi juga sumber inspirasi dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis dan adil. Hal tersebut selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Anggraini et al., (2020) nilai-nilai Pancasila merupakan pegangan dalam mengatur sikap dan tingkah laku yang menjadi pedoman. Bangsa Indonesia harus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kebenarannya. Jika tidak diamalkan maka pandangan hidup tersebut tidak bermanfaat sama sekali dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Asmaroini (2016) mengungkapkan bahwa nilai-nilai Pancasila juga merupakan suatu pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila merupakan nilai-nilai yang sesuai dengan hati nurani bangsa Indonesia, karena bersumber pada kepribadian bangsa.

Pada konteks pembelajaran, nilai-nilai Pancasila diajarkan melalui Pendidikan Pancasila di sekolah sebagai bagian integral dari pembentukan karakter peserta didik. Mata pelajaran ini dirancang untuk menanamkan pemahaman mendalam tentang Pancasila sebagai pandangan hidup dan dasar negara. Selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Sunaryati et al., (2023) pembelajaran Pendidikan Pancasila mengajarkan peserta didik untuk memahami, menghormati, dan menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga disampaikan oleh Natalia & Saingo (2023) melalui pembelajaran pendidikan pancasila membantu mereka mengembangkan karakter yang baik, seperti kejujuran, toleransi, keadilan, rasa nasionalisme, dan sikap saling menghormati. Peserta didik juga diajarkan pentingnya menjunjung tinggi toleransi dalam keberagaman suku, budaya, ras maupun dalam beragama. Pembelajaran pendidikan pancasila memiliki peran yang relevan dan signifikan dalam membentuk karakter peserta didik, serta berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik sehingga perlu terus ditingkatkan dan dipromosikan oleh masyarakat Indonesia sejak berada dalam bangku pendidikan.

Meskipun pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, namun dalam pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan seperti kurangnya pendekatan kreatif dan

kontekstual dalam menyampaikan materi, sehingga peserta didik cenderung memahami Pancasila sebatas teori tanpa mampu menghubungkannya dengan realitas kehidupan. Meskipun Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik, pengetahuan nilai yang diajarkan sering tidak efektif. Hal ini disebabkan oleh pendekatan yang terlalu teoritis dan kurang menekankan penguatan perilaku nyata. Peserta didik cenderung menghafal nilai-nilai Pancasila tanpa adanya kesempatan untuk menginternalisasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang tidak kontekstual dan tidak menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman nyata membuat peserta didik merasa nilai-nilai tersebut tidak relevan.

Idealnya, pembelajaran mengenai nilai Pancasila akan membentuk sikap nasionalisme dan integritas yang tinggi pada diri setiap individu, karena nilai-nilai dalam Pancasila mengajarkan pentingnya persatuan, keadilan sosial, toleransi, serta rasa saling menghormati. Dengan memahami Pancasila, individu akan lebih sadar mengenai tanggung jawab sosialnya terhadap bangsa dan negara serta mampu berperan aktif dalam menjaga harmoni di masyarakat majemuk. Selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Irawan & Prasetyo (2022) Pancasila berperan sebagai pedoman bagi masyarakat Indonesia dalam mewujudkan cita-cita dan impian bangsa. Peran ini didasarkan pada nilai-nilai Pancasila yang dirancang sesuai dengan jati diri masyarakat Indonesia. Namun, seiring perkembangan zaman, nilai-nilai Pancasila mulai luntur dalam semua aktivitas yang dilakukan oleh setiap warga negara, ditambah kini memasuki era globalisasi, yang mana pada era ini ilmu pengetahuan serta teknologi berkembang pesat. Perkembangan teknologi di era globalisasi ini dapat mengikis nilai-nilai dari Pancasila dalam bermasyarakat. Pada era globalisasi semua budaya maupun ideologi yang bersumber dari negara luar bisa masuk ke Indonesia dengan mudahnya (Regiani & Dewi, 2021).

Generasi milenial Indonesia kini berada di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, Indonesia terus

mengalami perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini mencakup transformasi dalam nilai-nilai, ideologi, keyakinan, norma, dan etika, yang pada akhirnya mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat secara luas. Globalisasi dan teknologi tidak hanya membawa kemajuan, tetapi juga tantangan dalam mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai lokal di tengah pengaruh global. Selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh A. Widodo & Saddhono (2021; Quraysyi et al., 2024) globalisasi, dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasinya, telah membuka akses yang luas terhadap berbagai informasi dan budaya dari seluruh penjuru dunia. Hal ini memberikan peluang bagi masyarakat Indonesia untuk memperluas wawasan dan mengadopsi nilai-nilai baru. Namun, di sisi lain, fenomena ini juga menimbulkan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal yang telah lama menjadi pegangan masyarakat.

Pergeseran nilai moral dan karakter akibat globalisasi semakin terasa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tradisional seperti gotong-royong, tenggang rasa, dan kebersamaan terkadang mulai tergeser oleh sikap individualisme dan konsumerisme yang lebih dominan. Hal ini memunculkan tantangan bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk tetap menjaga identitas dan karakter bangsa sambil beradaptasi dengan perkembangan global. Selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Putri & Nikmatullah (2022; Quraysyi et al., 2024) pergeseran nilai moral dan karakter ini dapat diamati dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Mulai dari pola interaksi sosial, gaya hidup, hingga pandangan terhadap konsep-konsep fundamental seperti keluarga, komunitas, dan nasionalisme. Beberapa studi menunjukkan adanya kecenderungan individualistik yang semakin meningkat, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga tantangan besar bagi kelestarian nilai-nilai tradisional. Akibatnya, identitas budaya Indonesia dapat terancam jika tidak ada upaya yang serius untuk menjaga dan menguatkan nilai-nilai lokal.

Sebagai bagian dari tripusat pendidikan, sekolah memiliki peran krusial dalam menumbuhkan kepedulian sosial pada peserta didik. Melalui

pendidikan formal yang terstruktur, sekolah bertanggung jawab mempersiapkan generasi yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Dalam konteks ini, peran kompetensi guru sangat penting sebagai tokoh teladan yang mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, guru seharusnya memiliki perilaku dan kompetensi yang memadai untuk mengembangkan peserta didik secara utuh. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial, mencontohkan tindakan-tindakan positif, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan empati dan tanggung jawab sosial.

Sekolah memiliki peran penting dalam membina watak kewarganegaraan (*civic disposition*) karena menjadi tempat pertama setelah keluarga di mana nilai-nilai kebangsaan dan tanggung jawab sosial diajarkan secara formal. *Civic disposition* mencakup sikap dan perilaku yang mendukung partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, seperti menghargai perbedaan, memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, peran sekolah dalam membina watak kewarganegaraan (*civic disposition*) tidak bisa dipisahkan dari upaya membentuk rasa kepedulian sosial peserta didik. Karena peserta didik diajarkan pentingnya sikap tenggang rasa, tolong-menolong, dan empati terhadap sesama. Selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Branson (1999) tujuan utama dari *civic disposition* adalah untuk menumbuhkan karakter warga negara, baik karakter privat seperti; tanggungjawab moral, disiplin diri, dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu, maupun karakter publik misalnya; kepedulian sebagai warga, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan kompromi serta menanamkan nilai karakter kepada peserta didik sehingga dapat menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berikir kritis dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Kepedulian sosial adalah fondasi utama yang memungkinkan terciptanya hubungan harmonis dalam masyarakat. Ketika manusia saling peduli dan membantu satu sama lain, terciptalah sinergi yang mendukung kehidupan bersama, di mana setiap individu berkontribusi pada kesejahteraan sosial secara kolektif. Dalam konteks ini, sikap tenggang rasa, empati, dan kerja sama menjadi pilar penting untuk menjaga keseimbangan sosial, memungkinkan setiap orang merasakan keamanan, dukungan, dan rasa memiliki. Hal ini juga memperkuat rasa kebersamaan dan mengurangi potensi konflik, karena setiap anggota masyarakat merasa dihargai dan diperhatikan. Dengan demikian, kepedulian sosial bukan hanya bentuk interaksi antarindividu, tetapi juga upaya untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Manusia hidup di dunia ini pasti membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Alma (2010) makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif. Maka dari itu, seharusnya manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan.

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial diharapkan memiliki sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial (*homo socialis*), manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal tertentu dan senantiasa harus saling menghormati, mengasihi, serta mengembangkan sikap kepedulian terhadap keadaan di sekitar. Sikap kepedulian sosial bukan merupakan suatu hal yang dibawa sejak lahir namun dipengaruhi oleh interaksi manusia dengan orang-orang serta lingkungan yang akan menentukan keberhasilan proses penyesuaian sosialnya (Andita, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang telah dilakukan, ditemukan bahwa di SMP Negeri 7 Metro masih terdapat kecenderungan perilaku

individualisme di kalangan peserta didik. Hal ini tampak dari beberapa kejadian sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti ketidaksediaan peserta didik untuk berbagi makanan dengan teman. Dalam aspek tenggang rasa, hanya sebagian kecil peserta didik yang terlihat menunjukkan kepedulian terhadap teman-temannya. Masih ditemukan beberapa peserta didik cenderung menyendiri di kelas, bukan karena keinginan pribadi, tetapi karena dijauhi oleh teman-temannya. Ketika ada tugas kelompok, peserta didik yang pendiam dan memiliki prestasi akademik yang rendah sering kali tidak diajak bergabung atau bahkan sengaja dihindari oleh teman-temannya. Hal ini menyebabkan mereka tidak memiliki kesempatan untuk berbaur dan berinteraksi secara sosial, sehingga semakin terisolasi dalam kehidupan sekolah. Keadaan ini menunjukkan bahwa sikap tenggang rasa antar peserta didik masih kurang. Selain itu, dalam hal toleransi, masih ditemukan perilaku yang mencerminkan kurangnya penghargaan terhadap perbedaan, seperti peserta didik yang dengan sengaja mengejek warna kulit teman yang lebih gelap menggunakan kata-kata yang bernada merendahkan dan diskriminatif. Lebih lanjut, dalam aspek kepedulian terhadap lingkungan, terlihat bahwa tingkat kesadaran peserta didik tergolong rendah. Beberapa peserta didik tampak membuang sampah sembarangan di lingkungan sekolah tanpa ada yang berinisiatif memungut dan membuangnya ke tempat sampah.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya krisis dalam internalisasi nilai-nilai yang seharusnya dijunjung dalam lingkungan sekolah. Tindakan menolak berbagi makanan mencerminkan kurangnya rasa empati dan solidaritas antar sesama, yang seharusnya menjadi pondasi kuat dalam hubungan sosial di sekolah. Perilaku mengejek warna kulit teman merupakan bentuk pelanggaran terhadap rasa kemanusiaan dan tenggang rasa yang merupakan bagian dari kepedulian sosial.

Berdasarkan uraian di atas timbul permasalahan ini, apakah pemahaman nilai-nilai Pancasila berpengaruh terhadap kepedulian sosial peserta didik. Menanggapi permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji

dan meneliti “**Pengaruh Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Kepedulian Sosial Peserta Didik SMP Negeri 7 Metro**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat permasalahan yang diidentifikasi, sebagai berikut.

1. Rendahnya kepedulian antarsesama di kalangan peserta didik SMP Negeri 7 Metro.
2. Minimnya toleransi di antara peserta didik SMP Negeri 7 Metro.
3. Kurangnya kepedulian peserta didik SMP Negeri 7 Metro terhadap lingkungan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada Pengaruh Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Kepedulian Sosial Peserta Didik SMP Negeri 7 Metro.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Pengaruh Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Kepedulian Sosial Peserta Didik SMP Negeri 7 Metro?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Pengaruh Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Kepedulian Sosial Peserta Didik SMP Negeri 7 Metro.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian Nilai dan Moral Pancasila. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik untuk peserta didik dalam meningkatkan kepedulian sosial melalui pemahaman nilai-nilai Pancasila serta dapat dijadikan sebagai

sumber atau bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji mengenai masalah relevan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi sekolah untuk mengembangkan program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila, mengevaluasi efektivitas pembelajaran terkait, dan menyusun kebijakan yang mendukung penguatan kepedulian sosial peserta didik.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti dalam menambah wawasan dan pengetahuan, serta pengalaman secara langsung terkait pemahaman nilai-nilai Pancasila dan juga permasalahan terkait kepedulian sosial peserta didik. Wawasan dan ilmu mengenai bagaimana pengaruh pemahaman nilai-nilai Pancasila terhadap kepedulian sosial yang saat ini mulai menurun, sehingga dapat mengetahui seberapa penting peran pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila untuk meningkatkan kepedulian sosial peserta didik. Hal ini juga memberikan gambaran tentang strategi yang dapat diterapkan untuk membangun karakter peserta didik yang peduli terhadap sesama dan lingkungan di tengah tantangan era modern.

c. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan masukan bagi pendidik mengenai pengaruh pemahaman nilai-nilai Pancasila terhadap kepedulian sosial peserta didik.

d. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan kepada peserta didik SMP Negeri 7 Metro mengenai kepedulian sosial.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini mencakup:

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup Pendidikan Nilai dan Moral Pancasila, karena mengkaji Pengaruh Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Kepedulian Sosial Peserta Didik SMP Negeri 7 Metro.

2. Ruang lingkup objek penelitian

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah Pengaruh Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Kepedulian Sosial Peserta Didik SMP Negeri 7 Metro.

3. Ruang lingkup subjek penelitian

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII A-G SMP Negeri 7 Metro.

4. Ruang lingkup tempat penelitian

Ruang lingkup tempat pada penelitian ini adalah SMP Negeri 7 Metro yang berlokasi di Jl. Raya Stadion No.24 Tejosari Kecamatan Metro Timur Kota Metro, Lampung 34123.

5. Ruang lingkup waktu penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 08 Agustus 2024 dengan nomor **6970/UN26.13/PN.01.00/2024**.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

Deskripsi teori merupakan penjabaran mengenai teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Penjabaran ini dilakukan dengan menjelaskan setiap aspek dari variabel tersebut, disertai definisi lengkap yang diambil dari berbagai sumber referensi yang relevan dan aktual, sehingga dapat memperkuat landasan penelitian.

1. Tinjauan Tentang Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila

a. Pengertian Nilai

Menurut Sutarjo (2014) kata "nilai" berasal dari bahasa Latin *vale're* yang memiliki makna berguna, mampu, berdaya, atau berlaku. Oleh karena itu, nilai dipahami sebagai sesuatu yang dianggap baik, berguna, dan paling tepat menurut kepercayaan individu maupun kelompok. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Dwiputri (2021) Nilai merupakan kemampuan yang dipercaya terdapat dalam suatu benda yang dapat memberikan kepuasan bagi manusia. Secara hakikat, nilai bukanlah benda itu sendiri, melainkan karakteristik atau sifat yang menyertainya. Suatu hal dikatakan bernilai apabila memiliki kualitas atau sifat tertentu yang melekat padanya.

Menurut Shaver & Strong (1982) mendefinisikan nilai sebagai "*our standards and principles for judging worth. They are the criteria by which we judge "things" (people, objects, ideas, action, and situations) to be good, worthwhile, desirable; or in the other hand, bad,*

worthless, despicable, or of course, somewhere in between these extreme” yang artinya standar dan prinsip kita untuk menilai nilai. Mereka adalah kriteria yang dengannya kita menilai "sesuatu" (orang, objek, ide, tindakan, dan situasi) sebagai baik, berharga, diinginkan; atau di sisi lain, buruk, tidak berharga, tercela, atau tentu saja, di suatu tempat di antara ekstrem ini. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan prinsip atau keyakinan yang menjadi dasar dalam menilai sesuatu sebagai baik atau buruk, berguna atau tidak, serta pantas atau tidak pantas menurut individu maupun kelompok. Nilai bukanlah benda konkret, melainkan sifat atau karakteristik yang melekat pada suatu hal sehingga dianggap memiliki makna, manfaat, dan pantas dijadikan pedoman dalam bertindak dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengertian Pancasila

Pancasila berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki makna prinsip atau dasar dalam kehidupan bernegara. Sebagai dasar negara, Pancasila menjadi landasan utama dalam setiap pelaksanaan dan penyelenggaraan pemerintahan, yang berarti segala kebijakan dan tindakan pemerintah harus sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta tidak boleh bertentangan dengannya (Adhayanto, 2015). Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Yanzi et al., (2019) Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia menjadi dasar dalam seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Menurut Panitia Lima, Pancasila terdiri dari lima dasar yang menjadi ideologi negara. Kelima sila tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak bisa dipisahkan. Masing-masing sila saling berkaitan erat, terhubung satu sama lain, dan tidak berdiri sendiri. (Munawaruzaman, 2024). Selaras dengan pendapat dari Gesmi & Hendri (2018) lima prinsip utama yang membentuk Pancasila, disebutkan dalam paragraf keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yakni

ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pancasila merupakan dasar dan ideologi negara Indonesia yang bersumber dari nilai-nilai luhur bangsa serta menjadi pedoman dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Kelima sila dalam Pancasila membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan, serta menjadi landasan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pengambilan kebijakan yang harus sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

c. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila memegang peran yang penting, selain Pendidikan Agama dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan seharusnya berfokus pada sikap dan perilaku sehari-hari peserta didik daripada hanya teori. Sumber daya manusia yang berkualitas adalah pembelajar sepanjang hayat (*long life learner*) yang memiliki kemampuan global dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Pancasila Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi, dan Keadilan adalah nilai-nilai yang membentuk Pancasila (Istianah & Susanti, 2021). Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Anggraeni et al., (2019; Amalia & Mustika, 2023) mata pelajaran Pendidikan Pancasila bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi individu. Ini meliputi aspek agama, bahasa, latar belakang sosial dan budaya, usia, serta suku bangsa. Semua ini diarahkan untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan bermoral sebagaimana diisyaratkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Tim Dikti Pendidikan Pancasila adalah suatu proses pembelajaran yang ditujukan untuk memastikan bahwa setiap warga negara memahami secara mendalam ideologi Pancasila dan dapat membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Visi Pendidikan Pancasila adalah menciptakan karakter warga akademik yang berpijak pada nilai-nilai Pancasila. Misinya meliputi: (a) Meningkatkan kemampuan akademik siswa (misi psikopedagogis); (b) Menyiapkan siswa untuk berperan secara aktif dalam masyarakat, bangsa, dan negara (misi psikososial); (c) Mewujudkan budaya ber-Pancasila sebagai salah satu faktor penentu dalam kehidupan (tujuan sosiokultural); (d) Melaksanakan penelitian dan pengembangan Pendidikan Pancasila sebagai suatu sistem pengetahuan yang terpadu atau sebagai disiplin ilmu yang bersifat sintetik (tujuan akademik) (Hanum, 2019).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral, berakhlak mulia, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Pendidikan ini tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, melainkan harus diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari peserta didik. Melalui pembelajaran yang menyentuh aspek psikopedagogis, psikososial, sosiokultural, dan akademik, Pendidikan Pancasila bertujuan mencetak warga negara yang memahami ideologi bangsa secara mendalam dan mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat yang berlandaskan nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi, dan Keadilan.

d. *Frame Of Reference*

Menurut Wilbur Schramm (1973; Effendy, 1993) menyatakan bahwa komunikasi akan efektif jika pesan yang disampaikan oleh komunikator sesuai dengan sudut pandang komunikan. *Frame of reference* adalah kombinasi dari pengalaman dan pemahaman tentang

nilai-nilai, budaya, kepercayaan agama, pendidikan, dan hal-hal lain yang diketahui oleh seseorang.

Menurut Nurdin (2020) Pemikiran kognitif dalam komunikasi berpengaruh pada cara individu bertindak ketika berinteraksi dengan orang lain. Cara seseorang berpikir akan membentuk sikap dan perilaku komunikasinya. Pandangan ini juga memengaruhi bagaimana seseorang memahami orang lain, yang pada gilirannya berdampak pada cara mereka berbicara dan akhirnya memengaruhi respons yang diterima dari pihak lawan bicara. Proses komunikasi ini melibatkan serangkaian tahap pemrosesan kognitif. Siapa saja dapat mengalami pemrosesan kognitif ini, terlepas dari latar belakang mereka. Proses kognitif ini bisa terjadi pada siapa saja, tanpa memandang latar belakang mereka. Setiap orang memiliki perspektif yang berbeda saat berkomunikasi. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Carl I. Hovland bahwa komunikasi adalah “*the process by which an individual transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behaviour of other individuals*”. Proses di mana seseorang mentransmisikan rangsangan (biasanya simbol verbal) untuk memodifikasi perilaku individu lain.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan komunikasi yang efektif terjadi apabila pesan yang disampaikan disesuaikan dengan sudut pandang dan latar belakang penerima pesan (komunikan). Setiap individu memiliki *frame of reference* yang unik, yang dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, pendidikan, nilai, dan kepercayaan. Selain itu, proses kognitif juga berperan penting dalam komunikasi, karena cara seseorang berpikir memengaruhi sikap, perilaku komunikasi, dan cara memahami pesan dari orang lain. Komunikasi bukan sekadar menyampaikan pesan, melainkan juga melibatkan proses mental dan simbolis yang bertujuan memengaruhi atau mengubah perilaku pihak lain. Oleh karena itu,

pemahaman terhadap perspektif lawan bicara dan proses mental yang terlibat menjadi kunci keberhasilan dalam komunikasi.

e. Hakikat dan Pengertian Nilai

Menurut Kattsoff (1950; Murjani, 2021) menyatakan bahwa esensi nilai dapat dijelaskan melalui tiga sudut pandang. Pertama adalah nilai yang sepenuhnya subjektif, di mana nilainya tergantung pada pengalaman masing-masing individu yang memberikan penilaian tersebut. Kedua, nilai dipandang sebagai suatu kenyataan dari perspektif ontologis, meskipun tidak ada keberadaannya dalam dimensi ruang dan waktu. Studi ontologi mengedepankan objek yang menjadi fokus penelitian, sementara epistemologi membahas metode untuk mendapatkan pengetahuan yang akurat. Di sisi lain, aksiologi berhubungan dengan nilai dan manfaat ilmu pengetahuan. Nilai-nilai tersebut menjadi pokok yang dapat dipahami secara rasional. Selain itu, nilai-nilai juga merupakan elemen objektif yang membentuk realitas.

Nilai (*value*) merupakan gambaran-gambaran abstrak dalam diri seseorang tentang hal-hal yang dianggap baik maupun buruk. Nilai juga diartikan sebagai kemampuan yang dipercaya dimiliki oleh suatu benda untuk memenuhi kebutuhan manusia. Nilai adalah karakteristik suatu benda yang mampu menarik perhatian individu atau kelompok. Dengan demikian, nilai pada dasarnya adalah sifat dan kualitas yang melekat pada sebuah objek (Soekanto, 2014).

Menurut Rasyidin & Amroeni (2016) secara umum, nilai-nilai yang dipegang dan dijadikan acuan oleh seseorang dalam menetapkan standar, prinsip, atau penilaian terhadap sesuatu dalam kehidupan bermasyarakat berasal dari etika, estetika, logika, agama, hukum, serta budaya. Penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

a. Etika

Dalam perspektif disiplin ilmu, etika merupakan kajian sistematis mengenai perilaku manusia yang berkaitan dengan konsep kebaikan dan kebenaran. Oleh karena itu, dalam konteks sosial, etika merujuk pada nilai-nilai normatif yang memiliki kualitas yang diharapkan, mampu memenuhi kebutuhan, serta memberikan manfaat yang positif bagi individu maupun masyarakat.

b. Estetika

Estetika secara terminologis merujuk pada penilaian terhadap sesuatu yang dianggap indah atau tidak indah. Penilaian estetis ini tidak hanya berlaku pada objek fisik seperti karya seni dan fenomena alam, tetapi juga pada gagasan, pemikiran, dan perilaku manusia yang memiliki nilai keindahan atau keharmonisan.

c. Logika

Logika merupakan cabang filsafat yang mempelajari prinsip-prinsip penalaran yang benar dan sistematis. Sebagai bagian dari akal budi manusia, logika berfungsi sebagai landasan epistemologis dalam menetapkan standar, prinsip, dan norma dalam pengambilan keputusan yang didasarkan pada argumentasi rasional dan konsisten.

d. Agama

Agama dapat didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan dan kepercayaan yang diyakini oleh individu terhadap keberadaan Tuhan. Berdasarkan keyakinan tersebut, individu menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma dan aturan yang ditetapkan oleh agama. Sistem kepercayaan ini mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, serta dengan alam semesta secara keseluruhan.

e. Hukum

Hukum merupakan kumpulan norma dan peraturan yang menjadi acuan dalam mengatur tingkah laku masyarakat dalam suatu negara yang majemuk. Di Indonesia, misalnya, Undang-Undang Dasar 1945 beserta peraturan perundang-undangan lainnya berfungsi sebagai sumber hukum yang mengikat dan mengatur berbagai aspek kehidupan warga negara guna mewujudkan ketertiban dan keadilan sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan konsep abstrak yang bersumber dari berbagai aspek kehidupan seperti etika, estetika, logika, agama, dan hukum. Nilai tidak hanya bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh pengalaman individu, tetapi juga dapat dipahami secara objektif sebagai realitas yang memiliki peranan penting dalam membentuk cara pandang, sikap, serta perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai menjadi dasar dalam menetapkan prinsip, norma, dan standar dalam kehidupan, serta menjadi bagian penting dari struktur ilmu pengetahuan yang mencakup dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

f. **Pancasila Sebagai Nilai**

Menurut Nurjanah (2017) Pancasila sebagai sebuah sistem nilai merupakan kumpulan nilai yang terkandung dalam pemahaman terhadap Pancasila itu sendiri. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Sebagai dasar filsafat negara, Pancasila mengandung nilai-nilai yang telah melekat pada masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu, yang berasal dari adat istiadat, kebudayaan, serta nilai-nilai agama. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Sutoyo et al., (2020) Nilai-nilai yang termuat dalam sila pertama hingga sila kelima Pancasila mencerminkan cita-cita, harapan, serta aspirasi luhur bangsa Indonesia yang senantiasa diupayakan untuk terwujud dalam

kehidupan bermasyarakat. Sejak masa lampau, nilai-nilai tersebut telah menjadi dambaan bangsa Indonesia dalam membangun tatanan kehidupan yang tertib, aman, sejahtera, dan makmur. Oleh karena itu, realisasi nilai-nilai tersebut diharapkan tercermin dalam sikap, perilaku, serta tindakan nyata seluruh warga negara. Menurut Peraturan Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Pancasila merupakan sumber segala sumber hukum negara yang ditempatkan sebagai meta-yuridis yang melandasi lahirnya norma hukum dalam kebijakan dan peraturan perundang-undangan. Indikator nilai Pancasila untuk kebijakan dan peraturan perundang-undangan dijabarkan dalam masing-masing sila sebagai satu kesatuan yang saling terkait dan saling mendukung serta tidak dapat dipisahkan satu sama lain, diantaranya:

- 1) Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab
- 3) Persatuan Indonesia
- 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan
- 5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Sementara Suko Wiyono (2013; Antari & Liska, 2020) menjelaskan bahwa Pancasila memuat nilai-nilai/karakter bangsa Indonesia yang tercermin dalam sila-sila Pancasila sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa:
Terkandung di dalamnya prinsip asasi kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kebebasan beragama dan berkepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai hak yang paling asasi bagi manusia, toleransi diantara umat beragama dan berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan kecintaan pada semua makhluk ciptaan Tuhan, khususnya makhluk manusia.

- 2) Nilai-nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab:
Terkandung di dalamnya prinsip asasi kecintaan kepada sesama manusia sesuai dengan prinsip bahwa kemanusiaan adalah satu adanya, kejujuran, kesamaderajatan manusia, keadilan, keadaban
- 3) Nilai-nilai Persatuan Indonesia:
Terkandung di dalamnya prinsip asasi persatuan, kebersamaan, kecintaan pada bangsa, kecintaan pada tanah air, dan Bhinneka Tunggal Ika.
- 4) Nilai-nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan:
Terkandung di dalamnya prinsip asasi kerakyatan, musyawarah mufakat, demokrasi, hikmat kebijaksanaan, dan Perwakilan.
- 5) Nilai-nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia:
Terkandung di dalamnya prinsip asasi keadilan, keadilan sosial, kesejahteraan lahir dan batin, kekeluargaan dan kegotongroyongan, etos kerja.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan Pancasila sebagai sistem nilai merupakan landasan fundamental bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yang bersumber dari budaya, adat istiadat, dan nilai-nilai agama bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila mencerminkan prinsip-prinsip luhur yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak bagi seluruh warga negara. Nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial tidak hanya bersifat ideal, tetapi juga operasional, yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk sikap toleransi, musyawarah, keadilan, maupun semangat persatuan. Pancasila juga berperan sebagai sumber segala sumber hukum di Indonesia, yang mengarahkan seluruh kebijakan dan peraturan agar selaras dengan cita-cita bangsa yang adil, makmur, dan beradab.

2. Tinjauan Tentang Kepedulian Sosial

a. Pengertian Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "menandai" (*to mark*) dan merujuk pada bagaimana nilai-nilai kebaikan diterapkan dalam bentuk tindakan atau perilaku. Oleh karena itu, individu yang menunjukkan perilaku tidak jujur, kejam, atau rakus sering kali dikategorikan sebagai pribadi dengan karakter negatif, sedangkan individu yang bersikap jujur dan suka menolong dipandang sebagai pribadi yang memiliki karakter mulia (Zubaedi, 2012). Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Andrean & Muqowim (2020) seorang individu dapat dikatakan memiliki karakter apabila tindakannya mencerminkan kesesuaian dengan norma-norma moral yang berlaku.

Menurut Lickona (1991) berpendapat bahwa karakter terdiri atas tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik ditandai oleh kemampuan untuk memahami kebaikan, memiliki keinginan untuk berbuat baik, serta mewujudkan kebaikan dalam tindakan nyata. Kebiasaan dalam berpikir, merasakan, dan bertindak menjadi aspek penting dalam membentuk kehidupan yang bermoral, dan ketiganya merupakan elemen fundamental dari pembentukan moralitas. Dalam konteks pengembangan karakter pada anak, harapan umum adalah agar mereka mampu membedakan antara hal yang baik dan buruk, memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai kebenaran, serta tetap bertindak sesuai dengan keyakinan moral mereka, bahkan dalam situasi yang penuh tekanan maupun godaan. Lickona juga merumuskan sejumlah unsur karakter serta komponen pembentuk karakter yang baik, di antaranya adalah:

a. Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral mencakup berbagai aspek yang dapat dimanfaatkan dalam menghadapi tantangan-tantangan etis dalam

kehidupan. Terdapat enam komponen utama pengetahuan moral yang dapat dijadikan sebagai tujuan dalam pendidikan karakter.

1) Kesadaran Moral

Kegagalan moral yang umum terjadi pada individu dari berbagai kelompok usia adalah ketidakmampuan untuk mengenali dimensi moral dalam situasi tertentu. Hal ini disebut sebagai kegagalan kesadaran moral, yaitu kondisi di mana seseorang tidak menyadari bahwa suatu keadaan memerlukan pertimbangan etis. Anak-anak dan remaja cenderung lebih rentan mengalami kegagalan ini.

2) Mengetahui Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti penghormatan terhadap kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab sosial, kejujuran, keadilan, toleransi, kesopanan, disiplin diri, integritas, empati, kedermawanan, serta keberanian merupakan unsur-unsur fundamental dalam pembentukan karakter yang bermoral. Kombinasi nilai-nilai tersebut membentuk landasan warisan moral yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kemampuan etis menuntut pemahaman mendalam terhadap keseluruhan nilai tersebut.

3) Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif adalah kemampuan untuk memahami suatu situasi dari sudut pandang orang lain, dengan membayangkan bagaimana orang tersebut berpikir, merasakan, dan merespons. Kemampuan ini sangat penting dalam pertimbangan moral, karena tanpa pemahaman terhadap pandangan orang lain, sulit untuk memberikan penghormatan yang tulus atau bersikap adil. Tujuan utama pendidikan moral adalah membantu peserta didik agar mampu merasakan dunia dari pandangan individu lain, terutama mereka yang memiliki latar belakang berbeda.

4) Pemikiran Moral

Pemikiran moral berkaitan dengan pemahaman tentang arti menjadi individu yang bermoral serta alasan pentingnya menjunjung tinggi prinsip moral. Perkembangan pemikiran moral pada anak berlangsung secara bertahap dan berfungsi sebagai panduan dalam pengambilan keputusan moral dalam berbagai konteks kehidupan.

5) Pengambilan Keputusan

Pilihan antara dua tindakan atau lebih sering kali menuntut pertimbangan etis, di mana setiap alternatif memiliki konsekuensi moral tersendiri. Dalam menghadapi dilema semacam ini, individu perlu menentukan keputusan berdasarkan pertimbangan terhadap dampak yang paling positif secara moral.

6) Pengetahuan Pribadi

Pengetahuan tentang diri sendiri, khususnya dalam konteks moral, merupakan aspek yang krusial namun tidak mudah untuk dilakukan. Untuk mengembangkan karakter yang bermoral, seseorang harus mampu merefleksikan dan mengevaluasi perilaku pribadinya secara kritis. Hal ini mencakup kesadaran akan kekuatan dan kelemahan karakter pribadi serta kemampuan untuk merancang upaya perbaikan atas kelemahan tersebut. Salah satu bentuk kelemahan yang umum ditemui adalah kecenderungan untuk mengikuti keinginan pribadi dan kemudian mencari pembenaran berdasarkan fakta yang mendukung keinginan tersebut.

b. Perasaan Moral

Perilaku moral merupakan hasil dari perpaduan dua aspek karakter lainnya, yaitu kualitas moral yang bersifat intelektual dan emosional. Individu yang memiliki kedua kualitas ini cenderung

lebih mampu bertindak berdasarkan pemahaman dan perasaan terhadap apa yang dianggap benar. Namun demikian, tidak jarang individu menghadapi situasi di mana ia telah memahami tindakan yang semestinya dilakukan dan secara emosional terdorong untuk melakukannya, tetapi tidak mampu mewujudkan hal tersebut dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, untuk memahami secara menyeluruh faktor-faktor yang mendorong atau menghambat tindakan bermoral, diperlukan kajian mendalam terhadap tiga aspek karakter lainnya, yakni:

1) Hati Nurani

Hati nurani memiliki sisi kognitif dan emosional. Sisi kognitif membantu membedakan benar dan salah, sedangkan sisi emosional menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk bertindak benar. Hati nurani yang berkembang menjadikan moralitas sebagai prinsip hidup dan mencegah perilaku menyimpang.

2) Harga Diri

Harga diri yang sehat ditandai dengan penilaian positif terhadap diri sendiri dan berkurangnya ketergantungan terhadap pengakuan orang lain. Hal ini juga mempengaruhi cara individu memperlakukan sesama. Namun, harga diri yang tinggi tidak selalu mencerminkan karakter yang baik jika didasarkan pada faktor eksternal seperti kekayaan atau popularitas. Nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kejujuran perlu ditanamkan sejak dini.

3) Empati

Empati adalah kemampuan memahami dan merasakan kondisi orang lain, yang mulai berkembang sejak usia dini. Menurunnya empati dalam kalangan remaja masa kini menjadi tantangan bagi orang tua dan pendidik untuk membentuk kepekaan sosial sejak awal.

4) Mencintai Hal yang Baik

Cinta terhadap kebaikan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan moral secara sukarela. Kepuasan yang diperoleh dari memberi atau menolong menunjukkan potensi moral yang dimiliki setiap individu.

5) Kendali Diri

Kendali diri adalah kemampuan mengatur emosi dan tindakan untuk merespons situasi secara bijaksana. Tanpa kontrol diri, konflik dapat menjadi lebih rumit. Oleh karena itu, kendali diri penting dalam membentuk pribadi yang tenang dan tangguh.

6) Kerendahan Hati

Kerendahan hati adalah kesadaran akan keterbatasan diri dan keterbukaan terhadap kritik serta perbaikan. Sikap ini melindungi dari kesombongan dan mencegah tindakan yang tidak bermoral akibat merasa diri selalu benar.

c. Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan manifestasi dari dua aspek karakter yang saling berkaitan. Individu yang memiliki kualitas moral yang baik, baik secara intelektual maupun emosional, cenderung untuk bertindak sesuai dengan pemahaman kebenaran yang dimilikinya. Namun, terdapat situasi di mana seseorang mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dan memiliki niat untuk melaksanakannya, tetapi belum mampu merealisasikan niat tersebut ke dalam tindakan nyata. Untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tindakan moral, perlu dilakukan kajian terhadap tiga aspek karakter lainnya, yaitu:

1) Kompetensi

Kompetensi moral adalah kemampuan untuk mengubah pertimbangan dan perasaan moral menjadi tindakan yang efektif. Contohnya, dalam menyelesaikan konflik, diperlukan

keterampilan seperti mendengarkan, berkomunikasi dengan baik, dan melaksanakan solusi yang dapat diterima bersama. Kompetensi ini juga penting dalam membantu orang lain melalui perencanaan dan pelaksanaan tindakan yang tepat, terutama bila didukung pengalaman sebelumnya.

2) Kehendak

Kehendak merupakan kemampuan manusia untuk mengambil tanggung jawab dalam bertindak, berusaha, dan mengorganisasi segala sesuatu demi kebaikan diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, kehendak dapat diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan aspek pemikiran, perasaan, dan tindakan secara simultan dalam mewujudkan keputusan moral.

3) Kebiasaan

Kebiasaan berperan penting dalam membentuk perilaku moral. Individu dengan karakter baik cenderung melakukan tindakan moral secara otomatis karena kebiasaan tersebut sudah terbentuk. Oleh karena itu, pendidikan moral perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun kebiasaan baik seperti jujur, sopan, dan adil agar perilaku moral menjadi bagian alami dalam dirinya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan integrasi dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Individu yang berkarakter baik adalah mereka yang tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi juga memiliki dorongan emosional untuk melakukan kebaikan dan mampu mewujudkannya dalam perilaku nyata. Pembentukan karakter yang utuh membutuhkan proses pendidikan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan

psikomotorik secara seimbang, sehingga nilai-nilai moral dapat tertanam dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

b. Karakter Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial merupakan rasa tanggung jawab terhadap permasalahan yang dialami oleh individu lain, yang memotivasi seseorang untuk mengambil tindakan guna mengatasi permasalahan tersebut. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, kepedulian sosial lebih banyak diartikan sebagai sikap positif individu terhadap orang-orang di sekitarnya. Kepedulian sosial pada dasarnya berawal dari niat untuk memberikan bantuan, bukan sekadar menerima (Alma, 2010).

Menurut Daryanto & Darmiatun (2013) menyebutkan bahwa indikator yang dapat digunakan dalam mendeskripsikan karakter peduli sosial yaitu:

- 1) Tolong menolong;
- 2) Tenggang rasa;
- 3) Toleransi;
- 4) Aksi sosial; dan
- 5) Berakhlak mulia.

Menurut Kurniawan (2013) kepedulian sosial merupakan suatu tindakan yang melampaui sekadar pemikiran dan perasaan. Nilai kepedulian sosial sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Nilai tersebut harus diterapkan baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Ningsi & Suzima (2021) sikap kepedulian sosial pada peserta didik perlu dikembangkan guna mencegah munculnya sifat-sifat negatif, seperti kesombongan, sikap acuh tak acuh, individualisme, serta ketidakpedulian terhadap kesulitan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepedulian sosial merupakan sikap positif yang muncul dari rasa tanggung jawab terhadap permasalahan orang lain,

serta diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata untuk membantu sesama. Kepedulian ini mencakup nilai-nilai seperti tolong-menolong, tenggang rasa, toleransi, aksi sosial, dan akhlak mulia. Dalam konteks pendidikan, nilai kepedulian sosial sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya peduli terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Sikap ini juga dapat mencegah terbentuknya perilaku negatif seperti egoisme, sikap tidak peduli, dan ketidaksensitifan terhadap penderitaan orang lain.

c. Peserta Didik dan Kepedulian di Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan formal yang berperan penting dalam perkembangan serta pembinaan karakter peserta didik. Sekolah bahkan dapat dianggap sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga yang memiliki fungsi strategis dalam pembentukan karakter, khususnya dalam mengembangkan sikap kepedulian sosial. Pembentukan kepribadian peserta didik memerlukan sinergi yang erat antara orang tua, masyarakat, dan lingkungan sekolah. Sekolah merupakan tempat utama bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan potensi, serta membentuk sikap yang sesuai dengan tahapan perkembangan fisik dan psikologis anak (Malla et al., 2021).

Menurut Mork (2007; Cahyono et al., 2023) pembentukan karakter peduli sosial selalu melibatkan empat elemen utama, yaitu: (1) kemampuan membaca isyarat sosial, (2) pemberian empati, (3) pengendalian emosi, dan (4) ekspresi emosi yang tepat pada tempatnya. Upaya membangun karakter peduli sosial memerlukan kolaborasi yang terintegrasi dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Adapun ciri-ciri individu yang memiliki karakter peduli sosial meliputi: (1) menunjukkan keprihatinan yang mendalam terhadap orang yang mengalami kesulitan atau musibah, (2) tidak memperlihatkan sikap kasar atau kekerasan terhadap siapa pun, (3)

mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain serta memberikan respons yang positif, (4) menunjukkan pengorbanan kenyamanan pribadi demi kebahagiaan orang lain, dan (5) mengutamakan sikap peduli terhadap kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Menurut Nursalam et al., (2020) karakter peduli sosial dapat dikembangkan melalui integrasi perasaan moral yang berlangsung secara bertahap, meliputi:

- 1) *Social care conscience* (hati nurani peduli sosial) adalah kesadaran peserta didik akan kewajiban untuk melakukan tindakan yang benar, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan belajar atau berperan sebagai tutor sebaya.
- 2) *Social care self esteem* (harga diri tentang peduli sosial), adalah kesadaran peserta didik untuk menjaga martabat diri sehingga tidak membiarkan dirinya dihina oleh orang lain. Harga diri ini juga tercermin dari rasa senang dalam membantu sesama, di mana peserta didik menghargai dan melindungi upaya tersebut dari perlakuan yang merendahkan.
- 3) *Social care empathy* (merasakan penderitaan orang lain tentang peduli sosial), merupakan kemampuan peserta didik untuk mengenali dan memahami kondisi orang lain. Kemampuan ini dikembangkan melalui tindakan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, sehingga menumbuhkan pemahaman dan rasa peduli sosial yang lebih mendalam.
- 4) *Social care loving the good* (mencintai kebaikan tentang peduli sosial), adalah kemampuan peserta didik untuk menyukai dan menghargai nilai-nilai kebaikan. Kepedulian sosial sebagai manifestasi kebaikan dapat dibiasakan sehingga mendorong peserta didik untuk terus mengapresiasi hal-hal positif.

- 5) *Social care self control* (pengendalian diri tentang peduli sosial) adalah kemampuan peserta didik untuk bertindak sesuai dengan norma etika, moral, akhlak, dan aturan yang berlaku. Sikap dan perilaku kepedulian sosial mencerminkan kesesuaian dengan nilai-nilai tersebut dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.
- 6) *Social care humility* (kerendahan hati tentang peduli sosial) adalah kemampuan peserta didik untuk menerima keterbatasan diri dan berusaha memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat. Sikap ini mendorong keterbukaan dalam membantu teman yang menghadapi kesulitan serta upaya memperbaiki tindakan yang dapat menyulitkan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter peduli sosial merupakan bagian penting dari pembentukan kepribadian peserta didik yang harus ditanamkan melalui lingkungan sekolah secara terintegrasi. Karakter ini mencakup kemampuan memahami kondisi sosial di sekitarnya, menumbuhkan empati, mengendalikan emosi, serta mengekspresikan kepedulian secara tepat. Pengembangan karakter peduli sosial tidak hanya bergantung pada satu pihak, tetapi memerlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sikap peduli sosial juga dapat dibentuk melalui proses internalisasi nilai, seperti kesadaran akan pentingnya membantu sesama, menjaga harga diri melalui tindakan positif, mencintai kebaikan, serta memiliki kerendahan hati dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, sekolah memiliki peran strategis dalam membina dan mengembangkan karakter peduli sosial peserta didik sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Tinjauan Tentang Teori Sosial Kognitif

a. Pengertian Teori Sosial Kognitif (*Observational Learning*)

Menurut Bandura (1977; Rolina, 2006) manusia dipandang sebagai individu yang aktif, yang memiliki kemampuan untuk berpikir dan mengatur dirinya sendiri. Dengan demikian, manusia tidak semata-mata dibentuk oleh lingkungan, melainkan juga mampu mengendalikan dan mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Bandura menegaskan bahwa pemahaman terhadap kepribadian dapat diperoleh dengan memperhatikan adanya interaksi timbal balik yang saling memengaruhi antara perilaku, aspek kognitif, dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku, faktor personal, serta pengaruh sosial saling berhubungan secara dinamis, di mana meskipun perilaku dipengaruhi oleh lingkungan, individu tetap memiliki peran aktif dalam membentuk perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat tiga komponen utama dalam teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura dan terealisasi dalam interaksi di lingkungan, yaitu pembelajaran observasional, imitasi, dan pemodelan. Teori ini berlandaskan pada prinsip bahwa pembelajaran melalui observasi merupakan proses di mana individu tidak selalu mampu mempelajari sesuatu secara mandiri. Komponen berikutnya adalah imitasi, di mana setelah mengamati perilaku orang lain, individu menginternalisasi dan meniru perilaku tersebut, terutama ketika pengalaman observasi tersebut memberikan hasil positif atau memperoleh penghargaan terkait perilaku yang diamati. Komponen ketiga adalah pemodelan perilaku, di mana peserta belajar mengadopsi aspek-aspek positif dari perilaku yang diamati dan menirunya, kemudian mulai menerapkan perilaku tersebut dalam tindakan nyata. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada para profesional pendidikan untuk mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih fleksibel, melampaui batasan ruang kelas tradisional, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta mendorong kolaborasi (Smith & Berge, 2009).

Menurut Yanuardianto (2019) Bandura mengembangkan teorinya untuk menjelaskan bagaimana individu dapat mengendalikan berbagai peristiwa dalam kehidupan mereka melalui mekanisme pengaturan diri terhadap pikiran dan tindakan yang dilakukannya. Proses utama yang terlibat meliputi penetapan tujuan, evaluasi kemungkinan konsekuensi dari tindakan yang diambil, penilaian kemajuan dalam pencapaian tujuan, serta pengendalian terhadap pikiran, emosi, dan perilaku. Bandura menegaskan bahwa salah satu ciri khas teori sosial kognitif adalah penekanan pada peran sentral fungsi pengaturan diri. Individu bertindak bukan semata-mata untuk menyesuaikan diri dengan norma atau kecenderungan sosial, melainkan sebagian besar perilakunya dimotivasi dan diatur oleh standar internal serta respons terhadap tindakan mereka sendiri yang berkaitan dengan penilaian terhadap diri sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori pembelajaran sosial menurut Bandura menekankan pentingnya peran aktif individu dalam proses belajar dan pembentukan perilaku. Individu tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga mampu memengaruhi dan mengendalikan lingkungannya melalui mekanisme pengaturan diri. Pembelajaran terjadi melalui proses observasi, imitasi, dan pemodelan, yang memungkinkan individu belajar dari lingkungan sosialnya. Selain itu, fungsi pengaturan diri menjadi aspek penting dalam mengarahkan pikiran, emosi, dan perilaku untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara sadar. Dengan demikian, teori ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang dinamis antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan dalam perkembangan kepribadian dan perilaku sosial.

b. Proses yang Mempengaruhi *Observational Learning*

Menurut Bandura (1977; Tullah & Amiruddin, 2020) teori kognitif sosial menitikberatkan pada dua aspek utama, yaitu *modelling* dan *self-efficacy*. *Modelling* yang dapat diamati oleh peserta didik terbagi

menjadi dua tipe, yakni modelling nyata (*live*) dan modelling simbolik (*symbolic*). Modelling nyata merujuk pada perilaku yang ditunjukkan oleh anggota keluarga, teman, atau guru secara langsung. Sementara itu, modelling simbolik merupakan perilaku yang diperoleh peserta didik melalui pengamatan media massa atau majalah sebagai sumber contoh. Selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Yanuardianto (2019) teori Bandura dikaji dalam konteks teori behavior kognitif karena mencakup proses atensi, ingatan dan motivasi. Teori belajar sosial memberikan kontribusi dalam pemahaman mengenai munculnya perilaku agresif dan gangguan psikologis, serta cara-cara untuk memodifikasi perilaku tersebut. Selain itu, teori Bandura menjadi landasan bagi konsep pemodelan perilaku yang diaplikasikan secara luas dalam berbagai bidang pendidikan.

Menurut Bandura (1977; Hergenhahn & Olson, 2017) terdapat empat proses utama yang memengaruhi pembelajaran melalui observasi, yaitu::

1) Proses Perhatian (*Attentional Process*)

Proses ini merupakan tahap awal dalam pembelajaran observasional, di mana individu memberikan fokus perhatian terhadap suatu model perilaku. Bandura mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang berlangsung terus-menerus, namun hanya perilaku yang diamati secara seksama yang dapat dipelajari. Efektivitas proses ini sangat bergantung pada tingkat perhatian yang diberikan; semakin besar perhatian yang diberikan, semakin efektif pula pembelajaran yang terjadi. Sebaliknya, gangguan terhadap perhatian dapat memperlambat proses pembelajaran. Dalam kerangka teori sosial kognitif yang dikembangkan oleh Bandura, peserta didik secara cermat mengamati perilaku model serta lingkungan sekitarnya. Proses ini juga membangun kepercayaan diri (*self-efficacy*), yaitu keyakinan

individu bahwa mereka mampu melaksanakan suatu tugas dengan baik.

2) Proses Pengingatan (*Retention Process*)

Proses pengingatan merupakan kemampuan untuk menyimpan informasi yang diperoleh dari pengamatan terhadap model. Pada tahap ini, individu merekam perilaku yang dilihat dalam bentuk gambaran mental atau deskripsi verbal. Kemampuan mengingat ini sangat penting karena dampak pembelajaran sangat bergantung pada seberapa baik individu dapat mengingat perilaku model setelah model tersebut tidak lagi terlihat. Bandura menekankan peranan kata-kata, nama-nama, serta gambaran mental yang kuat dalam membantu proses pembelajaran dan pengingatan perilaku. Informasi yang tersimpan secara simbolis dapat berupa gambaran imajinatif maupun deskripsi verbal, yang dapat diakses dan digunakan kembali dalam jangka waktu tertentu setelah proses observasi. Menurut Bandura, peningkatan kapasitas simbolisasi memungkinkan manusia untuk mempelajari berbagai perilaku secara efektif melalui observasi.

3) Proses Produksi Perilaku (*Behavioral Production Process*)

Proses produksi perilaku menentukan sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui observasi dapat diaktualisasikan dalam tindakan nyata. Tidak semua yang diamati dan diingat dapat langsung diwujudkan menjadi perilaku karena terdapat keterbatasan tertentu. Misalnya, meskipun seseorang mungkin telah memahami secara kognitif bagaimana seekor monyet melompat dan bergelantungan menggunakan ekornya, manusia tidak dapat meniru perilaku tersebut karena keterbatasan fisik. Dengan demikian, kemampuan untuk mentransformasikan informasi yang telah dipelajari menjadi perilaku nyata bergantung pada berbagai faktor internal dan eksternal.

4) Proses Motivasi (*Motivational Process*)

Tahap terakhir dalam pembelajaran observasional adalah motivasi. Motivasi menjadi faktor penentu apakah perilaku yang telah dipelajari akan ditiru atau tidak. Peserta didik cenderung meniru model apabila mereka percaya bahwa tindakan tersebut akan membawa konsekuensi positif atau penguatan (*reinforcement*). Meski pengamatan dapat memudahkan penguasaan perilaku, tanpa motivasi yang memadai, individu tidak akan mengadopsi perilaku tersebut, terutama jika perilaku itu berpotensi mendapatkan hukuman.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori kognitif sosial Bandura menekankan pentingnya peran observasi dalam proses belajar, di mana individu memperoleh dan memodifikasi perilaku melalui pengamatan terhadap model yang relevan, baik secara langsung (model nyata) maupun melalui media (model simbolik). Proses pembelajaran observasional ini melibatkan empat tahapan utama, yaitu perhatian, pengingatan, produksi perilaku, dan motivasi, yang secara keseluruhan memengaruhi efektivitas pembelajaran dan penerapan perilaku. Teori ini juga menyoroti peran penting *self-efficacy* sebagai keyakinan individu dalam kemampuannya untuk bertindak, serta memberikan kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan, terutama dalam memahami dan membentuk perilaku peserta didik secara positif.

c. Prinsip Teori Sosial Kognitif

Bandura mengemukakan bahwa perilaku, lingkungan, serta proses internal dalam diri pembelajar yang memengaruhi persepsi dan tindakan, saling berinteraksi secara timbal balik (*interlocking*). Selain itu, penguasaan keterampilan dan pengetahuan yang kompleks sangat dipengaruhi oleh aspek internal pembelajar, yaitu konsep “*sense of self-efficacy*” dan “*self-regulatory system*.” *Sense of self-efficacy* merujuk pada keyakinan pembelajar terhadap kemampuannya dalam

menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar yang berlaku. Sementara itu, *self-regulatory system* mencakup 1) struktur kognitif yang menjadi acuan dalam perilaku dan hasil pembelajaran, serta 2) subproses kognitif yang berfungsi untuk merasakan, mengevaluasi, dan mengatur perilaku.

Menurut Agus Rianto (dalam Ansani & Samsir, 2022) teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Bandura didasarkan pada tiga konsep utama, yaitu:

1) *Reciprocal determinism*

Konsep ini menjelaskan perilaku manusia sebagai hasil interaksi timbal balik yang berlangsung secara terus-menerus antara aspek kognitif, perilaku, dan lingkungan. Individu dapat mengendalikan atau memengaruhi perilakunya melalui pengaturan lingkungan, namun pada saat yang sama individu tersebut juga dipengaruhi oleh kekuatan yang ada dalam lingkungan tersebut.

2) *Beyond reinforcement*

Pendekatan ini menyatakan bahwa apabila setiap respons sosial yang kompleks harus dipelajari secara terpisah dan bertahap, maka kemungkinan individu tidak akan memperoleh pembelajaran yang berarti. Reinforcement (penguatan) memang berperan penting dalam menentukan kelangsungan suatu perilaku, namun bukan satu-satunya faktor yang membentuk perilaku tersebut. Individu juga dapat belajar melalui proses observasi, yakni dengan mengamati perilaku orang lain dan kemudian menirunya, tanpa harus melibatkan reinforcement secara langsung. Dengan demikian, perilaku seseorang juga ditentukan oleh ekspektasi terhadap konsekuensi yang mungkin terjadi.

3) *Self regulation*

Konsep ini menempatkan individu sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri (*self regulation*)

dengan cara memodifikasi lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, serta memberikan konsekuensi atas perilaku yang dilakukannya. Dalam penerapannya, teori belajar tradisional seringkali mengalami keterbatasan ketika harus menjelaskan proses kognitif yang melibatkan sikap dan motivasi individu.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura menekankan pentingnya interaksi timbal balik antara individu, lingkungan, dan proses kognitif internal dalam membentuk perilaku belajar. Pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku orang lain. Dalam proses ini, keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri (*self-efficacy*) dan kemampuannya untuk mengatur diri (*self-regulation*) memainkan peran penting. Individu tidak bersifat pasif terhadap lingkungannya, melainkan secara aktif memengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan tersebut dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

2.2 Kajian Penelitian Relevan

Kajian penelitian relevan terkait dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

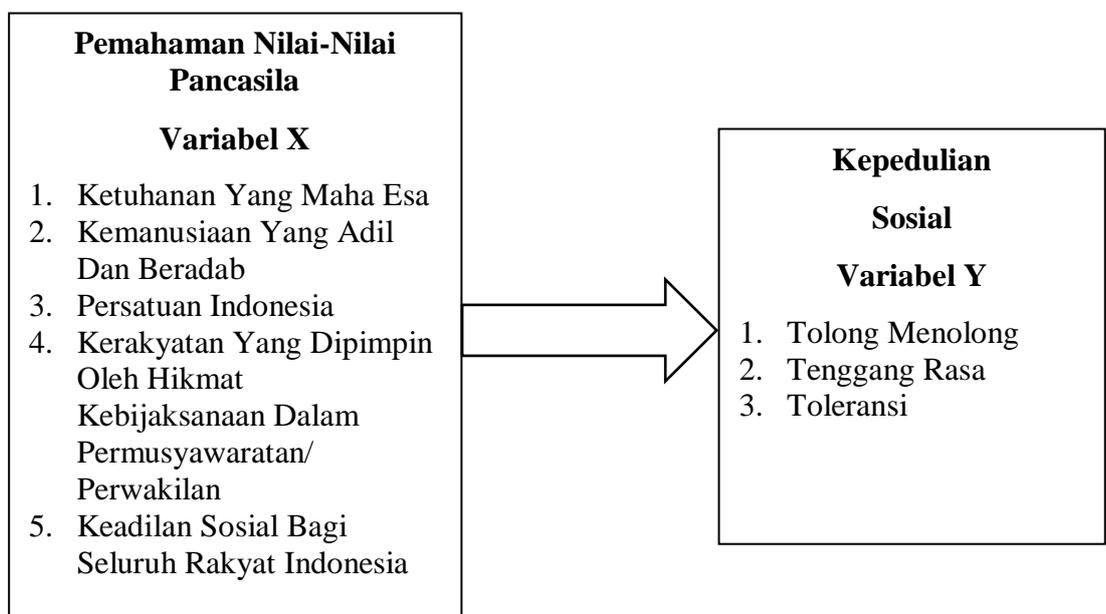
1. Penelitian ini dilakukan oleh Lindri Dearityandani pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Pkn Terhadap Sikap Sosial Peserta didik (Studi Kuantitatif Di SMPN 1 Tambun Selatan)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn terhadap sikap sosial peserta didik di SMPN 1 Tambun Selatan. Kemudian perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti penulis adalah penelitian ini tidak memiliki variabel kepedulian sosial. Akan tetapi, penelitian ini relevan karena memiliki kesamaan pada variabel pemahaman nilai-nilai Pancasila.
2. Penelitian ini dilakukan oleh Anisa Sulistiani pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Pemahaman tentang Nilai-nilai Pancasila terhadap Etika

Digital Peserta didik dalam Menggunakan Media Sosial (Studi Pada Peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Surakarta)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemahaman nilai-nilai Pancasila terhadap etika digital peserta didik dalam menggunakan media sosial. Peserta didik yang memiliki pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila akan mempengaruhi etika digital peserta didik dalam menggunakan media sosial. Pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk etika digital seseorang dalam menggunakan media sosial. Kemudian perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti penulis adalah penelitian ini tidak memiliki variabel kepedulian sosial. Akan tetapi, subjek penelitian yang dilakukan penelitian ini adalah peserta didik jenjang Sekolah Menengah Atas, sedangkan penelitian yang akan diteliti penulis pada SMP Negeri 7 Metro. Namun, penelitian ini relevan karena memiliki kesamaan pada variabel pemahaman nilai-nilai Pancasila.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Berliana Erma Safila pada tahun 2023 dengan judul “Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan dan Ekstrakurikuler Terhadap Kepedulian Sosial Peserta didik di SMP N 1 Ambarawa Kab. Semarang Tahun Ajaran 2022/2023”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin sering peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler, semakin tinggi tingkat kepedulian sosial mereka. Kegiatan keagamaan membantu meningkatkan kesadaran moral dan sosial peserta didik, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler memperkuat hubungan sosial dan interaksi mereka di sekolah. Kedua jenis kegiatan ini secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan sikap kepedulian sosial di kalangan peserta didik. Kemudian perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti penulis adalah penelitian ini tidak memiliki variabel pemahaman nilai-nilai Pancasila. Akan tetapi, penelitian ini relevan karena memiliki kesamaan pada variabel kepedulian sosial.
4. Penelitian ini dilakukan oleh Singgih Pamungkas pada tahun 2019 dengan judul “Upaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Peserta

didik Di SMP Kesatrian 2 Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya sekolah menumbuhkan kepedulian sosial peserta didik di SMP Kesatrian 2 Semarang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, seperti Pramuka, PMR, dan kegiatan keagamaan. Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dan diskusi, sementara di luar kelas, peserta didik dilibatkan dalam aktivitas yang mendukung kepedulian sosial. Kendala yang dihadapi adalah rendahnya kesadaran peserta didik dan penggunaan media sosial yang berlebihan, yang menyebabkan mereka lebih individualistik dan kurang peduli pada lingkungan sosial. Kemudian perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti penulis adalah penelitian ini tidak memiliki variabel pemahaman nilai-nilai Pancasila. Akan tetapi, penelitian ini relevan karena memiliki kesamaan pada variabel kepedulian sosial dan subjek penelitian yang dilakukan penelitian ini adalah peserta didik jenjang Sekolah Menengah Pertama, sama seperti subjek penelitian penulis.

2.3 Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis pada umumnya diartikan sebagai jawaban (dugaan) sementara dari masalah suatu penelitian. Dalam pengujian hipotesis hanya akan memberikan dua kemungkinan keputusan, yakni hipotesis akan ditolak atau diterima.

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka, kerangka berpikir dari permasalahan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ha : Ada pengaruh yang signifikan dari pemahaman nilai-nilai Pancasila terhadap kepedulian sosial peserta didik di SMP Negeri 7 Metro.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan dari pemahaman nilai-nilai Pancasila terhadap kepedulian sosial peserta didik di SMP Negeri 7 Metro

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena, peristiwa, gejala dan kejadian yang terjadi secara faktual, sistematis serta akurat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan antar variabel secara kuantitatif. Dengan metode deskriptif pendekatan kuantitatif, peneliti memaparkan data secara objektif dan menganalisis pengaruh pemahaman nilai-nilai Pancasila terhadap kepedulian sosial peserta didik SMP Negeri 7 Metro.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2018) adalah keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi yang dimaksud adalah keseluruhan subjek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti.

Tabel 3. 1 Jumlah Peserta Didik Kelas VII A-G SMP Negeri 7 Metro Tahun Ajaran 2024/2025

No.	Kelas	Total Peserta Didik
1.	VII A	30
2.	VII B	30
3.	VII C	30
4.	VII D	27
5.	VII E	30
6.	VII F	30
7.	VII G	28
Total		205

Sumber : Data Peserta Didik Kelas VII A-G SMP Negeri 7 Metro Tahun Ajaran 2024/2025

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti. Hal ini sependapat dengan Sugiyono (2018) bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dengan demikian, sampel yang diambil dalam penelitian harus benar-benar mewakili keseluruhan (representatif).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sampel yang diambil berasal dari populasi yang akan diteliti. Pengambilan sampel yang akan dilakukan peneliti pada penelitian ini adalah dengan teknik *probability sampling*. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa teknik *probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih menjadi anggota sampel. Teknik *probability sampling* terdiri dari berbagai subteknik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu subteknik *probability sampling*, yaitu *random sampling*.

Menurut Sugiyono (2018), *random sampling* adalah teknik penentuan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memerhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dengan menggunakan *random sampling*. Oleh karena itu, sampel yang digunakan tidak ditentukan secara sengaja oleh peneliti, melainkan dipilih secara acak. Peneliti memilih peserta didik kelas VII dari populasi yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai sampel penelitian. Dengan perhitungan untuk menentukan ukuran sampel penulis menggunakan rumus Taro Yamane sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d^2 = Presisi (ditetapkan %)

$$n = \frac{205}{205 \times 0,1^2 + 1}$$

$$n = \frac{205}{205 \times 0,01^2 + 1}$$

$$n = \frac{205}{2,05 + 1} = \frac{205}{3,05} = 67,21 = 68$$

Dari perhitungan di atas didapatkan jumlah sampel sebanyak 68 responden. Kemudian ditentukan jumlah masing-masing sampel yang berada di kelas VII secara *random sampling* dengan rumus sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \cdot n$$

Keterangan:

ni = Jumlah sampel menurut jumlah kelas

N = Jumlah sampel seluruhnya

Ni = Jumlah populasi menurut jumlah kelas

n = Jumlah populasi seluruhnya

Berdasarkan rumus di atas, maka diperoleh jumlah sampel menurut jumlah masing-masing kelas sebagai berikut:

$$\text{Kelas VII A} = \frac{30}{205} \times 68 = 9,95 = 10 \text{ peserta didik}$$

$$\text{Kelas VII B} = \frac{30}{205} \times 68 = 9,95 = 10 \text{ peserta didik}$$

$$\text{Kelas VII C} = \frac{30}{205} \times 68 = 9,95 = 10 \text{ peserta didik}$$

$$\text{Kelas VII D} = \frac{27}{205} \times 68 = 8,95 = 9 \text{ peserta didik}$$

$$\text{Kelas VII E} = \frac{30}{205} \times 68 = 9,95 = 10 \text{ peserta didik}$$

$$\text{Kelas VII F} = \frac{30}{205} \times 68 = 9,95 = 10 \text{ peserta didik}$$

$$\text{Kelas VII G} = \frac{28}{205} \times 68 = 9,28 = 9 \text{ peserta didik}$$

Tabel 3. 2 Jumlah Sampel Penelitian

No.	Kelas	Total Peserta Didik	Sampel
1.	VII A	30	10
2.	VII B	30	10
3.	VII C	30	10
4.	VII D	27	9
5.	VII E	30	10
6.	VII F	30	10
7.	VII G	28	9
Jumlah		205	68

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (diberi simbol x) dan variabel terikat (diberi simbol y).

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah pemahaman nilai-nilai Pancasila.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kepedulian sosial peserta didik SMP Negeri 7 Metro.



Gambar 3. 1 Keterkaitan Antara Variabel X dan Y

3.4 Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Imam Chourmain (2008; Pasaribu et al., 2022) definisi konseptual adalah penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas,

dan tegas. Definisi konseptual dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila

Menurut Dwiputri (2021) nilai merupakan kemampuan yang dipercaya terdapat dalam suatu benda yang dapat memberikan kepuasan bagi manusia. Secara hakikat, nilai bukanlah benda itu sendiri, melainkan karakteristik atau sifat yang menyertainya. Suatu hal dikatakan bernilai apabila memiliki kualitas atau sifat tertentu yang melekat padanya. Menurut Sutoyo et al., (2020) nilai-nilai yang termuat dalam sila pertama hingga sila kelima Pancasila mencerminkan cita-cita, harapan, serta aspirasi luhur bangsa Indonesia yang senantiasa diupayakan untuk terwujud dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Kepedulian Sosial

Menurut (Alma, 2010) kepedulian sosial merupakan rasa tanggung jawab terhadap permasalahan yang dialami oleh individu lain, yang memotivasi seseorang untuk mengambil tindakan guna mengatasi permasalahan tersebut.

2. Definisi Operasional

Menurut Sanjaya (2013; Pasaribu et al., 2022) definisi operasional adalah definisi yang dirumuskan oleh peneliti tentang istilah-istilah yang ada pada masalah peneliti dengan maksud untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan orang-orang yang terkait dengan penelitian. Definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila

Nilai merupakan kemampuan yang dipercaya terdapat dalam suatu benda yang dapat memberikan kepuasan bagi manusia. Secara hakikat, nilai bukanlah benda itu sendiri, melainkan karakteristik atau sifat yang menyertainya. Suatu hal dikatakan bernilai apabila memiliki kualitas atau sifat tertentu yang melekat padanya. Nilai-nilai

yang termuat dalam sila pertama hingga sila kelima Pancasila mencerminkan cita-cita, harapan, serta aspirasi luhur bangsa Indonesia yang senantiasa diupayakan untuk terwujud dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan pemahaman nilai-nilai Pancasila, maka indikatornya dijabarkan sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan
5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

b. Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial merupakan rasa tanggung jawab terhadap permasalahan yang dialami oleh individu lain, yang memotivasi seseorang untuk mengambil tindakan guna mengatasi permasalahan tersebut. Berdasarkan kepedulian sosial, maka indikatornya dijabarkan sebagai berikut:

1. Tolong Menolong
2. Tenggang Rasa
3. Toleransi

3.5 Rencana Pengukuran Variabel

Rencana pengukuran variabel pada penelitian ini menggunakan tes dan penilaian antar teman. Tes adalah teknik penilaian yang menggunakan butir-butir pertanyaan atau pernyataan untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Tes digunakan untuk menguji pencapaian kompetensi kognitif peserta didik pada variabel X. Kemudian penilaian antar teman pada variabel Y dalam penelitian ini disusun menggunakan *skala likert*. *Skala likert* dapat digunakan untuk mengukur sebuah sikap, pendapat, dan juga persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu fenomena. Instrumen penelitian dalam skala likert dapat dibuat dalam bentuk *checklist* maupun

pilihan ganda. Untuk melakukan kualifikasi maka skala tersebut kemudian diberi angka-angka sebagai simbol agar dapat melakukan perhitungan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Teknik Pokok

a. Tes

Menurut Arikunto (2013) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uraian obyektif (*objective tes*) berbentuk soal pilihan ganda. Tes ini digunakan untuk menilai variabel X yaitu mengenai pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai Pancasila.

b. Penilaian Antar Teman

Menurut Tim Direktorat Pembinaan SMP (2017) penilaian antar teman merupakan teknik penilaian yang dilakukan oleh seorang peserta didik (penilai) terhadap peserta didik yang lain terkait dengan sikap/perilaku peserta didik yang dinilai. Sebagaimana penilaian diri, hasil penilaian antar teman dapat digunakan sebagai data konfirmasi. Selain itu, penilaian antar teman juga dapat digunakan untuk menumbuhkan beberapa nilai seperti kejujuran, tenggang rasa, dan saling menghargai. Penilaian antar teman ini digunakan untuk menilai variabel Y yaitu mengenai kepedulian sosial.

2. Teknik Penunjang

a. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Menurut Kurniawan (2016) observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dari berbagai fenomena/kondisi/situasi yang terjadi. Peneliti melakukan pengamatan sebagai bagian dari penelitian awal untuk mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti dan menentukan subjek penelitian. Dengan melakukan observasi, peneliti bisa langsung melihat data dan situasi di lapangan, sehingga lebih mudah memahami kondisi yang terjadi. Pengamatan ini bertujuan untuk mengumpulkan data primer dan sekunder, dalam konteks ini peneliti melakukan pengamatan langsung di SMP Negeri 7 Metro.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono (2018) Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti, dan ingin mengetahui responden lebih dalam. Oleh karena itu, wawancara merupakan suatu proses pengajuan pertanyaan kepada narasumber dengan tujuan mengumpulkan data yang bermanfaat bagi peneliti dalam menjalankan penelitian. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan peserta didik dan guru di SMP Negeri 7 Metro untuk mengetahui aspek-aspek yang berkaitan dengan pemahaman nilai-nilai Pancasila terhadap kepedulian sosial peserta didik SMP Negeri 7 Metro sebagai metode yang mendukung data penelitian.

3.7 Instrumen Penelitian

1. Teknik Pokok

a. Lembar Soal Tes

Menurut Zainul dan Nasution (2001; Arifianto, 2021) tes didefinisikan sebagai seperangkat pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang suatu atribut

pendidikan atau suatu atribut psikologis tertentu. Setiap butir pertanyaan atau tugas memiliki jawaban atau ketentuan yang dianggap benar dan akan dijawab oleh responden, yaitu peserta didik kelas VII di SMP Negeri 7 Metro yang menjadi sampel penelitian. Penelitian ini akan menggunakan instrumen berupa lembar kisi-kisi tes. Melalui tes ini akan diperoleh data pemahaman nilai-nilai Pancasila peserta didik. Nilai akhir yang telah diperoleh, kemudian dikategorisasikan berdasarkan indeks nilai skor yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. 3 Indeks Nilai Skor

No.	Rentang Nilai	Kategori
1.	0 – 40	Rendah
2.	41 – 69	Sedang
3.	70 – 100	Tinggi

b. Lembar Penilaian Antar Teman

Menurut P. P. Utami et al., (2022) penilaian antar teman berfungsi untuk membantu peserta didik dalam menilai secara objektif antar teman atau peserta didik lainnya. Selain itu, penilaian dengan metode ini juga dapat meningkatkan sikap kejujuran peserta didik.

Penilaian antar teman atau sering disebut *peer assessment* adalah metode di mana peserta didik saling memberikan penilaian terhadap teman sekelasnya. Penilaian ini terdiri atas item-item pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian dan akan dijawab oleh responden, yaitu peserta didik kelas VII di SMP Negeri 7 Metro yang menjadi sampel penelitian. Dalam penelitian ini akan menggunakan instrumen berupa lembar penilaian antar teman dimana Variabel (Y) kepedulian sosial dengan indikator; tolong menolong, tenggang rasa, toleransi. Melalui penilaian antar teman, akan diperoleh data kepedulian sosial peserta didik. Responden diminta menjawab pernyataan dari tiga alternatif yang tersedia dan memilih salah satu jawaban dengan memberikan tanda *checklist* pada jawaban yang dipilih. Setiap jawaban memiliki

nilai atau skor yang bervariasi. Variasi nilai atau skor dari masing-masing jawaban memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Jawaban yang sesuai dengan harapan akan diberikan skor atau nilai tiga (3).
- 2) Jawaban yang kurang sesuai dengan harapan akan diberikan skor atau nilai dua (2).
- 3) Jawaban yang tidak sesuai dengan harapan maka akan diberikan skor atau nilai satu (1).

Berdasarkan keterangan di atas, maka akan diketahui nilai tertinggi adalah skor atau nilai 3 sedangkan nilai terendahnya adalah nilai atau skor 1.

2. Teknik Penunjang

a. Lembar Observasi

Menurut Sugiyono (2018) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini disusun dalam bentuk skala untuk setiap kegiatan atau perilaku yang diamati dan rentang skala tersebut yaitu (1) kepedulian sosial kurang baik; (2) kepedulian sosial cukup baik; (3) kepedulian sosial sangat baik. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini, peneliti hanya membubuhkan tanda *checklist* terhadap perilaku atau kegiatan yang diperlihatkan oleh individu-individu yang diamati dengan menggunakan lembar observasi.

b. Lembar Wawancara

Menurut Rosaliza (2015) wawancara adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian sosial. Kaedah ini digunakan ketika subjek kajian (responden) dan

peneliti berada langsung bertatap muka dalam proses mendapatkan informasi bagi keperluan data primer. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian. Wawancara mengharuskan kedua belah pihak baik itu peneliti maupun subjek kajian bertemu dan berinteraksi langsung dan aktif agar dapat mencapai tujuan dan data yang didapat baik dan akurat. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan dan menyiapkan kisi-kisi wawancara sehingga, akan dibutuhkan instrumen sebagai alat penunjang untuk mendapatkan data-data yang ingin diketahui oleh peneliti.

3.8 Pengujian Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Menurut Nursalam (2003; Syaifudin, 2020) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Semakin tinggi validitas dari sebuah instrumen maka instrumen tersebut valid. Sebaliknya semakin rendah validitas dari sebuah instrumen maka nilai dari sebuah instrumen kurang valid atau memiliki validitas rendah. Cara mengukur variabel konstruk yaitu mencari korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total menggunakan rumus teknik korelasi *pearson product moment*, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi

N = Jumlah responden

$\sum XY$ = Total perkalian skor X dan Y

$\sum X$ = Jumlah skor variabel X

ΣY = Jumlah skor variabel Y

$(\Sigma x)^2$ = total kuadrat skor variabel X

$(\Sigma Y)^2$ = total kuadrat skor variabel Y

2. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2021) menyatakan bahwa uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Reliabilitas instrumen ialah syarat pengujian validitas instrumen, maka dari itu instrumen yang valid umumnya pasti reliabel namun pengujian reliabilitas instrumen tetap perlu dilakukan. Uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Menurut Wibowo (2012) cara mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* melalui bantuan SPSS 27.

Menurut Sekaran (1992; Wibowo, 2012) kriteria penilaian uji reliabilitas jika reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik. Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 4 Indeks Koefisien Reliabilitas

No.	Nilai Interval	Kriteria
1.	<0,20	Sangat Rendah
2.	0,20 – 0,399	Rendah
3.	0,40 – 0,599	Cukup
4.	0,60 – 0,799	Tinggi
5.	0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Wibowo (2012)

Selain itu nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai r_{tabel} *cronbach's alpha* pada perhitungan SPSS dengan nilai menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS secara default menggunakan nilai ini) dan $df = N - k$, $df = N - 2$, N adalah banyaknya sampel dan k adalah jumlah variabel yang diteliti, kriteria reliabilitasnya yaitu:

- a. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) > r_{tabel}$ df maka butir pertanyaan/ Pernyataan tersebut reliabel.
- b. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) < r_{tabel}$ df maka butir pertanyaan/ Pernyataan tersebut tidak reliabel (Wibowo, 2012).

Adapun langkah-langkah analisis data untuk menguji reliabilitas dilakukan pada program SPSS adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung jumlah skor jawaban responden tiap item pertanyaan/ pernyataan, dalam hal ini skor total tidak diikutsertakan.
- b. Melakukan analisis menggunakan perintah *analyze* kemudian *scale reliability analysis*.
- c. Membandingkan nilai *cronbach's alpha* dengan r_{tabel} .

3. Indeks Kesukaran

Indeks kesukaran adalah suatu bilangan yang menyatakan derajat kesukaran suatu butir soal. Untuk mengetahui indeks kesukaran soal berbentuk pilihan ganda digunakan rumus berikut:

$$P = \frac{R}{T}$$

Keterangan:

- P = Indeks kesukaran yang dicari
 R = Jumlah yang menjawab item itu dengan benar
 T = Jumlah peserta didik yang mengerjakan tes

Kriteria taraf kesukaran yang digunakan adalah semakin kecil indeks yang diperoleh, maka soal tersebut tergolong sukar. Sebaliknya, semakin besar indeks yang diperoleh, maka soal tergolong mudah. Adapun penentuan kategori indeks kesukaran soal didasarkan pada tabel berikut:

Tabel 3. 5 Indeks Kesukaran

Rentang Nilai P	Kriteria
0,00 – 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

Sumber: Arikunto (2019)

4. Daya Pembeda

Daya pembeda butir soal merupakan kemampuan suatu butir soal untuk membedakan kelompok aspek yang diukur sesuai dengan perbedaan yang ada dalam kelompok tersebut. Hal ini bertujuan untuk menentukan mampu tidaknya suatu butir soal membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah. Untuk menentukan daya pembeda (DB) terlebih dahulu skor dari peserta tes diurutkan dari skor tertinggi sampai skor terendah. Setelah itu diambil 50% skor teratas sebagai kelompok atas dan 50% skor terbawah sebagai kelompok bawah. Untuk menghitung daya pembeda soal bentuk uraian digunakan rumus yaitu:

$$IP = \frac{RU - RI}{0,5 T}$$

Keterangan:

IP = Indeks pembeda.

RU = Jumlah siswa yang menjawab benar pada grup atas.

RI = Jumlah siswa yang menjawab benar pada grup bawah.

T = Jumlah siswa yang mengerjakan tes.

Adapun kriteria daya klasifikasi daya pembeda soal adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 6 Klasifikasi Daya Pembeda Butir Soal

No.	Daya Beda	Klasifikasi
1.	0,80 – 1,00	Baik Sekali
2.	0,40 – 0,80	Baik
3.	0,20 – 0,40	Cukup
4.	0,00 – 0,20	Buruk

Sumber: (Arikunto, 2021)

3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami. Dalam proses analisis data sering kali menggunakan statistika. Statistika disini berfungsi untuk menyederhanakan

data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami. Setelah mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penelitian, maka langkah selanjutnya yang ditempuh adalah menganalisis data yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yaitu dengan cara menangkap secara objektif temuan-temuan di lapangan yang dibantu dengan mempergunakan tabel distribusi frekuensi untuk kemudian diinterpretasikan dengan kalimat-kalimat atau pertanyaan-pertanyaan yang mudah dipahami. Teknik analisis data variabel X menggunakan teknik analisis persentase yang mencakup: perhitungan mean, median, mode, standar deviasi, *range*, *minimum*, dan *maximum*. Untuk memperjelas proses analisis maka dilakukan pengkategorian, kategori tersebut terdiri atas 3 kategori, yaitu: rendah, sedang, tinggi. Kemudian untuk mengetahui tingkat persentase digunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Besarnya presentase

F : Jumlah skor yang diperoleh diseluruh item

N : Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Kemudian untuk mengelola dan menganalisis data pada variabel Y menggunakan rumus interval yaitu:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I : Interval

NT : Nilai tertinggi

NR : Nilai terendah

K : Kategori

Untuk mengetahui tingkat persentase digunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Besarnya presentase

F : Jumlah skor yang diperoleh diseluruh item

N : Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Selanjutnya untuk mengetahui banyaknya persentase yang diperoleh maka digunakan dengan kriteria yang dapat ditafsirkan (Arikunto, 2019) sebagai berikut:

76% - 100% : Baik

56% - 75% : Cukup

40% - 55% : Kurang Baik

0% - 39% : Tidak Baik

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov*. Tujuan uji normalitas ini adalah untuk memeriksa atau mengetahui apakah data populasi berdistribusi normal. Dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov*, karena sampel yang digunakan merupakan mempunyai skala yang besar ≥ 50 . Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan SPSS 27 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data penelitian berdistribusi normal.
- b) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah pemahaman nilai-nilai Pancasila (variabel X) berpengaruh terhadap kepedulian sosial (variabel Y) secara signifikan atau tidak. Uji linieritas dilakukan menggunakan *SPSS 27* untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji linieritas adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai Sig. > 0,05, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.
- b) Jika nilai Sig. < 0,05, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.

3. Analisis Data

a. Uji Regresi Linier Sederhana

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan pemahaman nilai-nilai Pancasila terhadap kepedulian sosial peserta didik SMP Negeri 7 Metro. Kriteria penerimaan dan penolakan digunakan nilai signifikan 5%. Jika nilai sig < 0,05 maka H_0 ditolak atau hipotesis alternatif H_a diterima. Data hasil dari analisis regresi ini digunakan untuk melihat peran antara variabel X terhadap variabel Y, yaitu Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila (X) terhadap Kepedulian Sosial (Y). Adapun persamaan dari regresi linier adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

Keterangan:

Y : Subyek pada variabel dependent

X : Prediktor

a : Harga Y ketika harga $X = 0$ (Harga Konstanta)

b : Koefisien regresi

(Sugiyono, 2019).

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian yang telah disusun dapat diterima atau tidak. Dimana analisis uji hipotesis tidak menguji kebenaran hipotesis, tetapi menguji hipotesis tersebut ditolak atau diterima. Setelah dilakukan uji normalitas, uji linearitas, dan uji regresi selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan SPSS versi 27 berdasarkan hasil uji analisis regresi linier sederhana untuk memperoleh koefisien signifikannya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut :

- a) Jika nilai signifikansi (Sig) lebih kecil $<$ dari probabilitas 0,05, maka ada pengaruh Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila (X) terhadap Kepedulian Sosial (Y).
- b) Jika nilai signifikansi (Sig) lebih besar $>$ dari probabilitas 0,05, maka tidak ada pengaruh Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila (X) terhadap Kepedulian Sosial (Y).

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian, ada beberapa kriteria yang harus dilakukan, diantaranya :

- a. Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $dk = n-2$ dan $\alpha 0.05$ maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima.
- b. Apabila probabilitas (sig) $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 sebaliknya ditolak.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan peneliti mengenai pengaruh pemahaman nilai-nilai Pancasila terhadap kepedulian sosial peserta didik di SMP Negeri 7 Metro, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pemahaman nilai-nilai Pancasila (Variabel X) terhadap kepedulian sosial peserta didik (Variabel Y). Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis koefisien determinasi variabel X terhadap variabel Y yang mengartikan bahwa terdapat pengaruh pemahaman nilai-nilai Pancasila (X) terhadap kepedulian sosial peserta didik (Y) sebesar 58,7% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti peran guru, pola asuh orang tua, dan faktor lembaga kemasyarakatan.

Melalui penjelasan diatas, diketahui bahwasannya pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila memiliki peran yang signifikan dalam mendorong terbentuknya sikap kepedulian sosial peserta didik di SMP Negeri 7 Metro. Setiap sila dari Pancasila diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dan secara langsung memengaruhi cara peserta didik berperilaku serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa membentuk karakter religius dan menumbuhkan kepedulian spiritual. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab membentuk sikap saling menghargai, menjunjung nilai kemanusiaan, dan kepekaan terhadap sesama. Nilai Persatuan Indonesia mendorong rasa kebersamaan, nasionalisme, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan mengembangkan sikap demokratis, partisipatif, serta kebiasaan bermusyawarah. Nilai Keadilan

Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia menanamkan keadilan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Penerapan nilai-nilai tersebut berdampak langsung pada tumbuhnya kepedulian sosial peserta didik, seperti sikap tolong-menolong dalam keseharian, tenggang rasa terhadap teman, serta toleransi terhadap keberagaman agama, suku, dan latar belakang ekonomi. Dengan demikian, pemahaman nilai-nilai Pancasila tidak hanya bersifat teoritis, tetapi telah menjadi dasar yang kuat dalam menumbuhkan perilaku sosial yang positif dan empatik dalam kehidupan peserta didik.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, maka saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Bagi Kepala Sekolah diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan program-program yang telah membudayakan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah. Dukungan kepala sekolah, baik melalui kebijakan maupun alokasi waktu kegiatan yang konsisten, sangat penting dalam menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik sebagai upaya penguatan kepedulian sosial, sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi budaya yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

2. Bagi Guru

Bagi Guru diharapkan terus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah, baik melalui perilaku sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai kepedulian seperti tolong-menolong, tenggang rasa, dan toleransi perlu diintegrasikan secara konsisten ke dalam materi ajar serta interaksi dengan peserta didik. Dengan begitu, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing karakter yang mendorong tumbuhnya kepedulian sosial melalui pemahaman terhadap nilai-nilai luhur Pancasila.

3. Bagi Peserta Didik

Bagi Peserta didik diharapkan dapat terus mengembangkan kepedulian sosial sebagai wujud nyata pengamalan nilai-nilai Pancasila. Kepedulian tersebut dapat ditunjukkan melalui tindakan seperti membantu teman yang mengalami kesulitan, menghargai perbedaan, bersikap adil dalam kerja kelompok, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan musyawarah sekolah. Dengan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dalam bersikap dan bertindak, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter serta mampu berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan penuh kepedulian. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami Pancasila secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya melalui tindakan yang mencerminkan karakter mulia dan kebersamaan dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abida, R. A. A., & Sa'idah, I. 2021. Upaya Meningkatkan Kepedulian Sosial Melalui Simulasi Game Pada Siswa SMK Matsaratul Huda Pamekasan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 3, 70–76.
- Adawiah, R. 2017. Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7, 33–48.
- Adha, M. M., & Susanto, E. 2020. Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15, 121–138.
- Adhayanto, O. 2015. Implementasi Nilai-nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara dalam Pembentukan Peraturan PerundangUndangan. *Jurnal Ilmu Hukum*, 5, 1–12.
- Aini, N., Kurniawan, A. D., Andriani, A., Susanti, M., & Widowati, A. 2023. Literature Review : Karakter Sikap Peduli Sosial. *Jurnal Basicedu*, 7, 3816–3827.
- Al-Huda, A. A. F., Hakim, L., Anwar, M. B. K., & Nasikh, M. 2024. Pendidikan Etika Perspektif Immanuel Kant Dalam Pendidikan Islam Di Abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11, 857–870.
- Alma, B. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Amalia, R., & Mustika, D. 2023. Penguatan Nilai Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas IV SD Negeri 83 Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9, 389–403.
- Amri, S. R. 2018. Pancasila Sebagai Sistem Etika. *Jurnal Voice Of Midwifery*, 8, 760–768.
- Andita, S. A. 2019. Hubungan Antara Kepedulian Sosial Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas V SD Se-Gugus I Sendangtirto. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9, 918–929.

- Andrean, S., & Muqowim. 2020. Upaya Guru Dalam Membiasakan Karakter Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MI Ma'arif. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 10, 43–52.
- Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., & Amin, M. D. A. Al. 2020. Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 2, 11–18.
- Anggraini, M. M., & Firman. 2023. Peran Karang Taruna Dalam Penguatan Peduli Sosial Pada Masyarakat Di Desa Wonomerto. *Prosiding Conference on Research and Community Services*, 539–548.
- Ansani, & Samsir, H. M. 2022. Bandura's Modeling Theory. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2, 3067–3080.
- Antari, L. P. S. A., & Liska, L. De. (2020). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Widyadari*, 21, 676–687.
- Ardhani, M. Della, Utaminingsih, I., Ardana, I., & Fitriono, R. A. 2022. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal Gema Keadilan*, 9, 81–92.
- Arifianto, M. L. 2021. Penerapan Berbagai Model Tes Interaktif Dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab VII*, 1223–1235.
- Arikunto, S. 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmaroini, A. P. 2016. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4, 440–450.
- Balqis, S. D. P., & Najicha, F. U. 2022. Penanaman Nilai-Nilai Pancasila di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2, 210–216.
- Branson, M. S. 1999. *Belajar "Civic Education" dari Amerika (Terjemahan Syarifudin dkk)*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) dan The Asia Foundation (TAF).
- Cahyono, Enggar, B., & Jadmiko, R. S. 2023. Analisis Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Perkumpulan Kelompok Siswa Sdn 01 Bono Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 23908–23918
- Daryanto, & Darmiatun, S. 2013. *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

- Dwiputri, F. A. D. A. 2021. Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 1267–1273.
- Effendy, O. U. 1993. *Ilmu, Teori, & Filsafat Komunikasi*. Yogyakarta: Citra Aditya Bakti.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. 1989. *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Faradila, A. H., Holilulloh, & Adha, M. M. 2014. Pengaruh Pemahaman Ideologi Pancasila terhadap Sikap Moral Dalam Mengamalkan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2.
- Gesmi, I., & Hendri, Y. 2018. *Pendidikan Pancasila*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hamidi, J., & Lutfi, M. 2010. *Civic Education Antara Realitas Politik dan Implementasi Hukumannya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hanafi. 2018. Hakekat Nilai Persatuan Dalam Konteks Indonesia (Sebuah Tinjauan Kontekstual Positif Sila Ketiga Pancasila). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3, 56–63.
- Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. 2020. Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11, 16–23.
- Hanum, F. F. 2019. Pendidikan Pancasila Bagi Generasi Milenial. *Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia*, 72–81.
- Hariyadi, W., Rispawati, & Fauzan, A. 2023. Peran Guru PPKn dalam Mengembangkan Sikap Peduli Sosial Siswa di SMAN 4 Praya. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6, 7967–7973.
- Hergenhahn, B., & Olson, M. H. 2017. *Theories Of Learning*. Jakarta: Kencana.
- Irawan, A. D., & Prasetyo, B. 2022. Pancasila Sebagai Landasan Politik Hukum Kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9, 1–7.
- Iriyanti, A., Nusabelani, S. A., Devi, E., & Agustina, L. 2019. Menumbuhkan Sikap Tenggang Rasa antar Siswa dalam Pembelajaran Melalui Metode AI (Appreciative Inquiry). *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1, 61–67.
- Istianah, A., & Susanti, R. P. 2021. Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pelajar Pancasila. *Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya Dan Pendidikan*, 19, 202–207.

- Jannah, S. S. F., & Nursalim, E. 2023. Peran Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Membentuk Perilaku Tolong Menolong Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 1, 145–153.
- Kardinus, W. N., Akbar, S., & Rusfandi. 2022. Implementasi Program Pendidikan Karakter Untuk Membangun Sikap Kepedulian Sosial. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 16, 31-40,.
- Kurniawan, S. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Lickona, T. 1991. *Educating For Character, How Oue School Can Teach Resfect and Responbility*. New York: Bantam Books.
- Locke, J. 1689. *A letter concerning toleration*. London: Awnsham Churchill.
- Malla, H. A. B., Lisnawaty, S. D., & Atika, N. 2021. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Kepedulian Sosial Pada Pesert Didik. *Jurnal Istiqra*, 9, 35–52.
- Mangunsong, N., & Fitria, V. 2019. Pancasila Dan Toleransi Pada Tradisi Keagamaan Masyarakat Yogyakarta. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16, 89 – 97.
- Maulana, B. A., Adha, M. M., & Kusuma, F. A. 2023. Pengaruh Tradisi Jimpitan terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat di Dusun Adi Luwih. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3, 292 – 303.
- Mulyasa, E. 2017. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawaruzaman, A. 2024. Pancasila Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Masyarakat Eropa Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 12, 167–175.
- Murjani. 2021. Hakikat Dan Sistem Nilai Dalam Konteks Teknologi Pendidikan. *Journal Of Education*, 1, 107–119.
- Musdalipah, Holilulloh, & Nurmalisa, Y. 2015. Pengaruh Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila terhadap Kemampuan Sosial Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3.
- Naim, N. 2013. Membangun Toleransi dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 12, 31–42.
- Natalia, L., & Saingo, Y. A. 2023. Pentingnya Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter dan Moral di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1, 266–272.

- Ningsi, A. P., & Suzima, A. 2021. Tingkat Peduli Sosial Dan Sikap Peduli Sosial Siswa Berdasarkan Faktor Lingkungan. *Jurnal Pelangi*, 12(1), 9–15.
- Nurhidayat, Ardiansah, D., & Jamiludin. 2023. Merencanakan Penerapan Kesadaran Sosial Bagi Siswa SMA di Pantai Madasari. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 6, 18–23.
- Nurjanah, S. 2017. Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Pelajar (Upaya Mencegah Aliran Anti Pancasila di Kalangan Pelajar). *Jurnal Studi Agama*, 5, 93–106.
- Nurohmah, A. N., Rahma, D., Izzati, N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. 2021. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar dalam Kehidupan Sehari-hari. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4, 116–124.
- Octavian, W. A. 2019. Upaya Peningkatan Pemahaman Nilai Pancasila terhadap Siswa Melalui Kegiatan Penyuluhan. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 6, 199–207.
- Pahlawati, E. F. 2019. Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Sikap Sosial Anak. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 4, 288–307.
- Palunga, R., & Marzuki. 2017. Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7, 109–123.
- Pasaribu, B. S., Herawati, A., Utomo, K. W., & Aji, R. H. S. 2022. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Media Edu Pustaka.
- Pratama, D. A., Ginanjar, D., & Solehah, L. S. 2023. Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Pendidikan Karakter Di Mts. Darul Ahkam Sukabumi. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1.
- Quraysyi, M. N. I., Sukma, O., & Susilo, R. K. D. 2024. Dampak Globalisasi: Menelusuri Perubahan Moral dan Karakter dalam Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 28493–28493.
- Ramadhanty, A. N. 2020. Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kepedulian Sosial Anak di Kabupaten Jember Tahun 2019. *Heritage: Journal of Social Studies*, 1, 43–59.
- Rasyidin, A., & Amroeni. 2016. *Nilai Perspektif Filsafat*. Medan: Perdana Publishing.
- Ratnaningtyas, E. M., Ardiansyah, S., Wahidah, A., Saputra, N., Jayadi, S., Masri, Juwita, R., Tanipu, F., Amane, A. P. O., Rema, F. X., Susilawati, D., Subandi, Y., Yorman, & Athahirah, A. U. 2023. *Teori-Teori Sosial*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

- Regiani, E., & Dewi, D. A. 2021. Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5, 30–38.
- Resmana, M. T., & Dewi, D. A. 2021. Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9, 473–485.
- Rolina, N. 2006. Keluarga: Sebagai Sumber Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Suatu Tinjauan Menurut Teori Sosial Kognitif Bandura). *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 2, 207–216.
- Rusmiati, E. T. 2023. *Revitalisasi Toleransi Beragama dalam Kearifan Lokal Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Moestopo Publishing.
- Sahiba, A., & Hartati, H. Z. 2022. Implementasi Metode Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Kepedulian Sosial Siswa. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 4, 79–88.
- Septian, D. 2020. Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Dalam Memperkuat Kerukunan Umat. *Journal of Education and Teaching*, 1, 155–168.
- Shaver, J. P., & Strong, W. 1982. *Facing Value Decisions, Rationale Building for Teachers, Second Edition*. New York and London: Teacher College, Columbia University.
- Sianturi, Yohana.R.U., & Dewi, D. A. 2021. Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5, 222–231.
- Smith, M., & Berge, Z. L. 2009. Social Learning Theory in Second Life. *Journal of Online Learning and Teaching*, 5, 439–445.
- Soekanto, S. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Solihah, A. 2021. Peran Karang Taruna dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Masyarakat di Desa Giriharja Kecamatan Cipanas Lebak-Banten. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7, 89–108.
- Sudarminta, J. 2013. *Etika Umum: Kajian tentang Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukitman, T. 2016. Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2, 85–96.
- Sunaryati, T., Setiawan, A. A., Darmawan, A. S., Nurlaela, S., & Dewi, S. A. 2023. Menanamkan Nilai Karakter pada Peserta Didik melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 13698–13703.
- Suprihatin, T., Sichatillah, E. N., Rahayu, W. A., Putri, F. Z. A., Ilaesa, D., & Wangsit, I. F. 2023. Perbedaan Kepedulian Sosial Remaja di SMA X. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology*, 3, 111–119.
- Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*. Bandung: Rajawali Press.
- Sutoyo, Trisiana, A., & Supeni, S. 2020. *Pendidikan Nilai Moral Berbasis Pancasila*. Surakarta: Unisri Press.
- Syaifudin. 2020. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penilaian Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi Dan Hubungan Internasional*, 3, 106–118.
- Syaumi, I. K., & Dewi, D. A. 2022. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6, 1957–1963.
- Tabi'in, A. 2017. Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *Journal of Social Science Teaching*, 1, 39–59.
- Tome, A. H. 2020. Membumikan Pancasila: Upaya Pelembagaan Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Desa. *Jurnal Al- 'Adl*, 13, 118–131.
- Tullah, R., & Amiruddin. 2020. Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 48–55.
- Utami, M. P. 2024. Pengaruh Interaksi Sosial dalam Pergaulan terhadap Pengembangan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 8, 71–82.
- Utami, P. P., Maghfiroh, Sumarni, E., Fauzan, A., Aldi, M., & Afrizal. 2022. Analisis Penilaian Sikap Siswa Pada Pembelajaran PPKn Melalui Media Daring. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2, 398–407.
- Yanuardianto, E. 2019. Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI). *Jurnal Auladuna*, 1, 94–111.

- Yanzi, H., Adha, M. M., Hidayat, O. T., & Putri, D. S. 2019. Urgensi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Dasar Pengembangan Iptek Untuk Merespon Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung*, 216–224.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.